

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA *BARZANJI*
MASYARAKAT DUSUN TALLU BANUA DESA BAKARU
KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**



OLEH

**MUH. RUSDI NUR
NIM: 16.1100.139**

**PROGRAM STUDI PEDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA *BARZANJI*
MASYARAKAT DUSUN TALLU BANUA DESA BAKARU
KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**



OLEH

**MUH. RUSDI NUR
NIM: 16.1100.139**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PEDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Barzanji* Pada Masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muh. Rusdi Nur

NIM : 16.1100.139

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 437.5 Tahun 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.

NIP : 19621231 199103 1 033

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M.Pd.I.

NIP : 19830404 201101 1 008

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Barzanji* Pada Masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muh. Rusdi Nur

NIM : 16.1100.139

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 437.5 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 15 Agustus 2022

Disetujui Oleh :

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd	(Ketua)	
Rustan Efendy, M.Pd.I	(Sekretaris)	
Bahtiar, S.Ag., M.A	(Anggota)	
Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmatnya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tabiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua, yang tiada henti-hentinya selalu mencurahkan kasih dan sayangnya tanpa batas serta dukungan moril dan materil bagi penulis, serta teman yang selalu memberi saran dan masukan, juga kepada Bapak Drs. Abd. Rahman K, M.Pd. dan Bapa Rustan Efendy, M.Pd.I., sebagai dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta terima kasih juga kami haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare beserta jajarannya yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

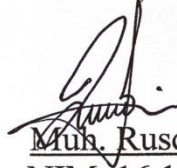
4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Bapak dan Ibu Staf Pegawai Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah rela meluangkan waktunya dalam pengurus administrasi yang dibutuhkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf Perpustakaan yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama ini menjalani studi di IAIN Parepare, terutama pada penulisan skripsi ini.
7. Teman seperjuangan angkatan 2016 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan semangat/motivasi tersendiri dalam penyelesaian skripsi ini,

Penulis pula mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah swt. berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Juni 2022
01 Zulhijjah 1443 H

Penulis,



Muh. Rusdi Nur
NIM. 16.1100.139

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

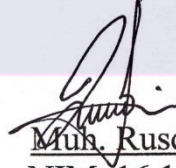
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Rusdi Nur
NIM : 16.1100.139
Tempat/Tgl. Lahir : Bakaru / 30 Agustus 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya *Barzanji* Masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Perspektif Pendidikan Agama Islam)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 30 Juni 2022
01 Zulhijjah 1443 H

Penulis,



Muh. Rusdi Nur
NIM. 16.1100.139

ABSTRAK

MUH. RUSDI NUR. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Barzanji Pada Masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Perspektif Pendidikan Agama Islam)* (Dibimbing Oleh Abd. Rahman K. dan Rustan Efendy)

Tradisi yang senantiasa dipertahankan masyarakat Bugis khususnya Bugis Pattinjo Pinrang ialah budaya *Barzanji*, *Barzanji* atau pembacaan kitab *al Barzanji* secara bersama-sama merupakan budaya yang sangat populer di masyarakat di Kabupaten Pinrang khususnya di Desa Bakaru Kecamatan Lembang. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari khazanah kesusastraan dan prosa khas di kalangan pesantren yang hidup lestari sejak dulu dan terus dipertahankan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui budaya *Barzanji* yang berlangsung pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang serta mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan sumber data ialah tokoh tokoh masyarakat, kepala desa serta imam dan khotib Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan datanya ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi lalu peneliti membuat sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan Budaya *Barzanji* ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan *Barzanji*, (2) Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yaitu 1) Nilai Akidah, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak

Kata kunci: *Implementasi*, Nilai nilai Pendidikan Islam dan *Barzanji*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATANix	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	10
1. Pendidikan Islam	19
2. Kitab Al Barazanji	23
3. Budaya dan Tradisi	23
C. Kerangka Pikir.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33

C. Fokus Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Uji Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Budaya <i>Barzanji</i> pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	40
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya <i>Barzanji</i> pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam hurufLatin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ش	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda ().

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : kaifa

حَوْلًا : ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِى	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. TaMarbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِيَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةَ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dandihadului oleh huruf kasrah (يّ) maka ialitransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. KataSandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkandengangaris mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazimdigunakandalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان

صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan suku, budaya dan tradisi yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Secara khusus, negara Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial budaya, agama dan aspirasi politik. Keberagaman ini sangat kondusif untuk terjadinya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal.

Manusia dalam menjalankan misi kebudayaannya tidak dapat melepaskan diri dari unsur-unsur kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan universal, seperti bahasa, sistem teknologi sehari-hari, aktivitas, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni.¹¹ “Suatu hal yang tak dapat dipungkiri salah satu kekayaan dan daya tarik bumi Nusantara adalah keragaman budaya, keragaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar di pelosok nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa”.¹²

Pengembangan gagasan pendidikan harus mampu mengakumulasi seluruh kepentingan dan potensi sosial dimana proses pendidikan itu dilaksanakan, bila tidak berarti proses pendidikan yang dilaksanakan belum mampu melaksanakan perannya sebagai *agent of culture* yang mentransfer sekaligus menginternalisasi nilai-nilai budaya pada generasi yang akan datang secara

¹¹Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 4.

¹²Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* dalam H. Ajiep Padindang, *Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 14

dialogis, kritis dan cerdas.¹³

Jadi, Pembangunan pendidikan harus memperhatikan pengembangan budaya lokal untuk menganalisa lebih dalam nilai-nilai budaya, menciptakan sinergi dalam kemajuan peradaban manusia.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses yang memanusiakan, sehingga pendidikan memiliki peran wajib dan sangatlah penting bagi perkembangan kebudayaan manusia menuju peradaban yang lebih baik. Kemas pendidikan dan budaya hanya dapat berlangsung dalam hubungan masyarakat dengan masyarakat dan lingkungan masyarakatnya, dalam posisi ini hanya dapat bersentuhan dengan wacana tradisional sebagai bentuk ekspresi budaya. Merancang dan melaksanakan pendidikan yang tidak memperhitungkan aspek budaya kehidupan dalam budaya masyarakat akan menghasilkan orang-orang yang tidak teridentifikasi, irasional, tercerabut dari dunia gender.

Budaya sebagai produk kebudayaan bukanlah fosil tanpa makna, tapi merupakan modal sosial yang padanya amatlah penting untuk dijadikan perangkat elementer dalam menelorkan kebijakan sekaligus sebagai titik awal dalam upaya pelacakan dan penggalian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadi titik acu pada posisi manakah semestinya para penentu kebijakan meletakkan dirinya di tengah arus dinamika pergumulan masyarakatnya. Kekayaan budaya sebagai modal sosial yang tidak dapat ditakar secara material acapkali dipinggirkan bahkan terabaikan, akhirnya cenderung kian menipis dan hilang dari orbitnya. Tidak banyak menggugah kepekaan nurani dan kesadaran berpikir untuk secara arif dan kreatif menggali, melestarikan apalagi mengembangkannya. Keadaan ini lebih diperparah lagi oleh gencarnya arus budaya dari luar; globalisasi, demokratisasi, kebebasan dan lain-lain yang membuat pergeseran orientasi

¹³Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Cet. I; Padang: Quantum Teaching, 2005), h. 188.

nilai budaya.¹⁴ Budaya adalah produk sekaligus sebagai proses¹⁵, budaya sebagai produk dan proses bukan sekedar warisan yang harus dilestarikan dengan segala *sublasi*.¹⁶

Maknanya mungkin atau tidak mungkin dilembagakan, tetapi juga membutuhkan kesadaran kognitif untuk memperhatikan hukum perubahan dialektis untuk mengembangkan misi budayanya. Dalam konteks sistem nilai adalah sebuah proses, ada penerimaan level yang sudah diterima dan menerima level baru. Budaya sebagai ungkapan pemikiran yang sangat kreatif masyarakat yang tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya, sehingga hubungan antara budaya dan agama tidak bisa dihindari. Persimpangan budaya menjadi proses perubahan yang dapat menciptakan model model budaya baru.

Kebudayaan adalah jiwa dan ukuran kualitas manusia, karena budaya itu unik bagi manusia, hanya manusia yang dibudidayakan sebagai ekspresi dari proses kreatif dan produktif dalam menemukan dan mengembangkan misi Khilafah di muka bumi.

Dalam mengembang amanah kebudayaan manusia tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga sekaligus merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal (*cultural universal*), seperti; bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.¹⁷ Budaya sebagai sebuah proses memiliki dua karakteristik. Sementara menolak

¹⁴Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* dalam H. Aji Padindang, *Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 14

¹⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75

¹⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 73.

¹⁷Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 4.

perubahan dan mempertahankan identitas, semua budaya memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda untuk menerima sebuah akulturasi dan meningkatkan identitas mereka lebih lanjut, dari sinilah budaya dan pendidikan saling terkait.

Mempertahankan sebuah nilai budaya sekaligus mewariskannya di satu sisi dan di sisi lain gugatan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya baru serta pemaknaannya di tengah dinamika perkembangan masyarakat akan berlangsung secara cerdas melalui wahana pendidikan. Pendidikan bukan hanya wahana mewarisi dan mewariskan budaya namun juga sekaligus menjadi transformator pengembangan, pembentukan dan pemaknaan budaya.¹⁸

Peran ulama Timur Tengah tidak terlepas dari awal kemunculan dan pertumbuhan Islam di Nusantara ini. Peran ulama sebagai kesatuan bangsa dan perjuangannya untuk memberantas model model penyimpangan dari seluruh tradisi dan budaya yang ada di tanah air Indonesia tidak bisa dihilangkan. Prajurit ini kemudian dikenal sebagai Warri Coral. Dari Wari Songo, sastra Islam berkembang, dimulai dengan lagu Sunan Kalijaga, yang biasa dikenal dengan Iril Iril, dan diakhiri dengan penampilan Sharawat di Barzanji. Tradisi yang selalu dipertahankan oleh masyarakat Bugis khususnya Bugis Pattinjo Pinrang adalah budaya Barzanji, membaca buku dengan Barzanji atau Al Barzanji sangat terkenal pada masyarakat Pinrang terkhusus di desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Kegiatan ini merupakan khazanah sastra pondok pesantren, salah satu prosa khas, dan selalu diamalkan serta dibudayakan secara berkelanjutan. Dengan perkembangan pemikiran masyarakat pada saat itu, terkadang seorang dan komunitas tertentu yang

¹⁸Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 31.

berpandangan bahwa kitab-kitab Al Barzanji adala kitab-kitab yang tidak sesuai dengan Islam yang khazanah serta menyalahkannya atas pemikiran yang tidak sesuai dengan kelimiah dalam ajaran Islam. Barzanji tradisional melihat ini sebagai bertentangan dengan esensi Islam, tetapi ketika Anda membuka daun dan bab Perbab dalam buku ini, semuanya sejalan dengan kepribadian Nabi yang sering disebut dalam hadits. Pernyataan sesama sahabat Islam diisyaratkan oleh Nabi. Tanda tanya berikutnya adalah apa ada yang salah sewaktu kita membaca kisah Nabi dan Bershalawat kepadanya. Jadi apakah Anda mengharapkan berkat dari apa yang kita baca? Menurut penulis, itu mungkin dan dapat dipercaya karena kita umatnya tentu juga diarahkan dari Allah Swt. untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. sesuai firmanNya dalam QS al-Ahzab/33:56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”¹⁹

Budaya *Barzanji* Sebenarnya bukan sesuatu yang wajib dilakukan atau ritual yang harus dilakukan oleh umat Islam, tetapi tradisi ini dilakukan untuk mendapatkan hikmah dan meningkatkan kecintaan umat kepada Nabi. Berdasarkan hal itu Allah Swt. berfirman dalam QS Ali Imran/3: 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat* (Cet. I; Bandung: PT. Sygma Publishing, 2011), h. 426.

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Pembinaan moral merupakan arti lain dari kebiasaan Barzanji yang dilakukan masyarakat. Dalam mengikuti tradisi ini, masyarakat khususnya penduduk masyarakat Bugis Kabupaten Pinrang dapat lebih mengenal bukti adanya Nabi Muhammad Saw serta lebih memperkuat keimanannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal penulis bahwa Masyarakat Bugis Pinrang umumnya memahami bahwa Barzanji itu sakral dan wajib dilakukan saat melakukan ritual adat. Tanpa Barzanji, program dikatakan tidak lengkap. Kepercayaan masyarakat Patinjo, khususnya Desa Bakaru, menganggap Barzanji sebagai ajang yang tepat untuk mereka.²⁰ Pada umumnya warga Pattinjo juga mempercayai bahwa yang melakukan pesta tanpa Barzanji akan mengalami bencana. Kesakralan Barzanji mungkin kesakralan Barzanji itu sendiri, bukan kitab Al Barzanji yang dibaca atau dimiliki peserta, tetapi tanpa meninggalkan tradisi Barzanji ini, keyakinan mereka. Entitas mereka, sebagai bentuk cinta kepada Nabi, mencari berkah dari Allah Swt. Dari ungkapan diatas menyatakan bahwa menjadi sebuah khazanah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tentang “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya *Barzanji*” maka dapat ditari beberapa masalah yang dirumuskan sebagai

²⁰ Data Primer, Hasil Observasi dan wawancara awal, 2 Agustus 2023

berikut:

1. Bagaimana budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk lebih terarahnya pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat mengungkapkan masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan penelitian.

1. Untuk menjelaskan budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

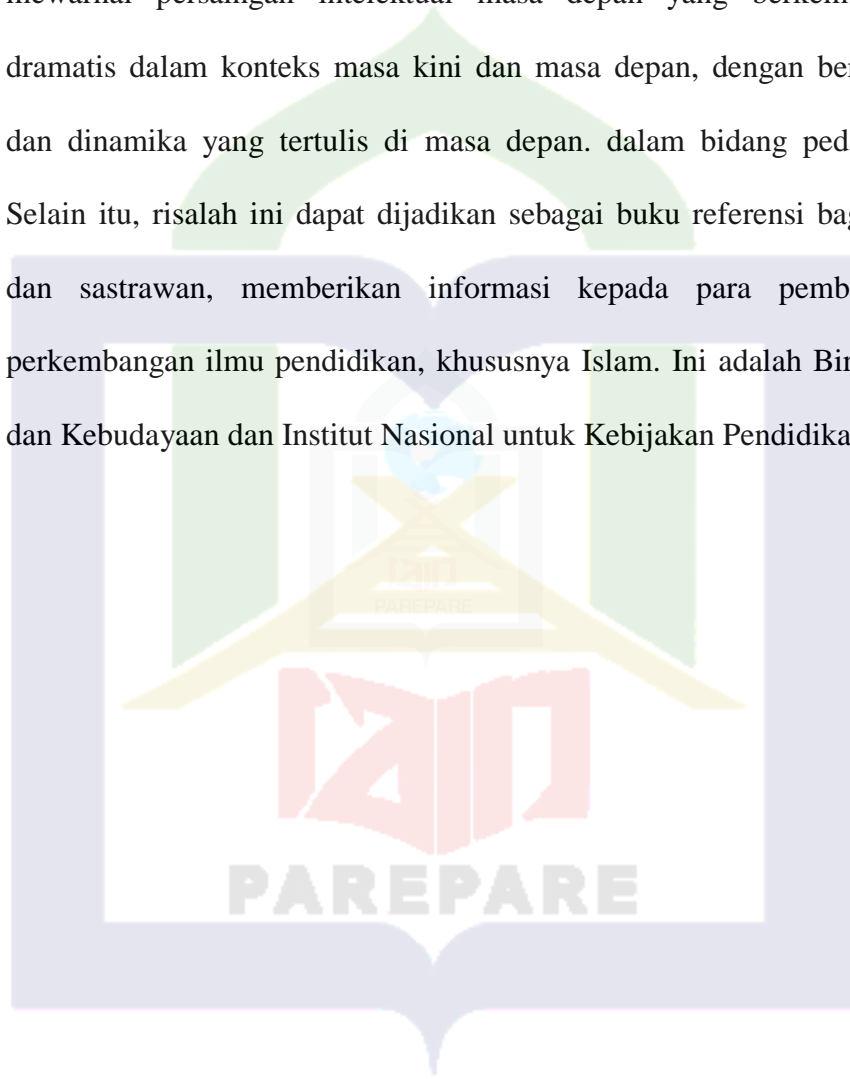
D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ada dua yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis di antaranya yaitu;

1. Kepentingan akademis, dengan adanya risalah ini, dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan khazanah universitas berbasis

penelitian dan memberikan semangat baru pengungkapan nilai tradisi *Barzanji*. Hal ini tentunya menjadi inti dari ajaran pendidikan agama Islam.

2. Kepraktisan, dengan adanya risalah ini, memungkinkan penulis untuk mewarnai persaingan intelektual masa depan yang berkembang secara dramatis dalam konteks masa kini dan masa depan, dengan berbagai aspek dan dinamika yang tertulis di masa depan. dalam bidang pedagogi Islam. Selain itu, risalah ini dapat dijadikan sebagai buku referensi bagi akademisi dan sastrawan, memberikan informasi kepada para pembaca tentang perkembangan ilmu pendidikan, khususnya Islam. Ini adalah Biro Pariwisata dan Kebudayaan dan Institut Nasional untuk Kebijakan Pendidikan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran penulis ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti;

1. Andi Rasdiyanah dalam disertasinya “Integrasi Sistem *Pangngaderreng* (adat) dengan Sistem Syariat Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa” menjelaskan bahwa “*Pangngaderreng* sebagai salah satu wujud kebudayaan tetap mendapatkan peluang untuk tetap lestari, sebab nilai-nilai dalam *pangngaderreng* mencerminkan nilai budaya umum khususnya yang beragama Islam di Sulawesi selatan.”¹¹
2. Ririn Suhartanti dalam Skripsinya, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo* menjelaskan, “Pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab *Al-Barzanji* di Desa Bajang dilaksanakan secara rutin setiap malam jum’at legi, Maulid Nabi, peringatan Isra’ Mi’raj dan pada momen-momen tertentu seperti pernikahan, maupun khitanan untuk membina akhlak para remaja.”¹²

¹¹Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngaderreng (adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa’* Disertasi (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

¹²Ririn Suhartanti, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Skripsi (Ponorogo: Program Sarjana IAIN Ponorogo).*

3. Luk Luk Il Makenun dalam skripsinya, Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Generasi Muda Dalam Kitab *Al Barzanji* Karya Ja'far Bin Hasan menjelaskan, “Nilai pendidikan kepribadian dalam kitab *Al Barzanji* meliputi, kesabaran menghadapi cobaan, amanah, tawadhu’, kesederhanaan, pemaaf, bermusyawarah, menyayangi dan mengasihi orang yang lemah. Sedangkan tujuan dari pendidikan kepribadian dalam kitab *Al Barzanji* adalah membentuk serta mempola kepribadian utama manusia lebih-lebih generasi muda penerus bangsa agar memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur dan bermartabat terpuji dengan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dicontohkan oleh beliau semasa hidupnya.”¹³

Oleh karena itu, menurut penulis, tentunya penelitian-penelitian sebelumnya dari semua dimensi yang diteliti memiliki kemiripan budaya. Ini hampir sama dengan penelitian ini, tetapi penelitian sebelumnya menunjukkan nilai-nilai tradisional dari sudut yang berbeda. Tentu saja, penelitian ini berbeda dari penelitian ini dalam mengeksplorasi kombinasi studi budaya dan pendidikan, tetapi studi ini membahas nilai pendidikan dan konteks tradisi Balzanzi, bukan budaya secara keseluruhan.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

¹³Luk Luk Il Makenun dalam skripsinya ,Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Generasi Muda Dalam Kitab *Al Barzanji* Karya Ja'far Bin Hasan.

Istilah Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹⁴ Jadi istilah pendidikan (*paedagogie*) dapat diartikan sebagai proses pembimbingan yang diberikan pada peserta didik.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁵

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (Pendidikan), *ta`lim* (Pengetahuan), dan *ta`dib* (Pengenalan). Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.¹⁶

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu

¹⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h. 69

¹⁵Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1

¹⁶Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.3

menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁷

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.¹⁸

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- 1) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.¹⁹
- 2) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya

¹⁷Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 4

¹⁸Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.75-76

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h. 130

kebahagiaan dunia akhirat.²⁰

- 3) Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.²¹

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

1. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.

²⁰Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 11

²¹Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28

2. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
3. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai nilai Islam.
4. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

2. Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank. “Adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan”.²² Menurut Lickona “sesuatu yang abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah serta pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi”.²³

Pendidikan Islam bertanggung jawab tidak hanya untuk memelihara, menyediakan dan mengembangkan nilai ideal pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Nabi Hadis, tetapi juga untuk memberikan keluwesan dalam perkembangan dan tuntutan perubahan sosial yang menyertainya. nilai-nilai Islam

²²Semmel, *Instructional Instructional Development for Teacher of Exceptional Children*.(Indiana University.Bloomington, 2021)

²³Lickona, T. *Education for Character*. (New York: Bantam Books, 2021)

dan terlibat dalam dialog konstruktif tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Singkatnya, nilai ideal pendidikan Islam adalah memberikan kesempatan kepada seluruh umat Islam untuk menggunakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi semaksimal mungkin. Dengan kata lain, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi-potensi anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan ajaran Islam baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.²⁴

Pada hakikatnya nilai-nilai Islam merupakan kumpulan prinsip-prinsip hidup yang mengajarkan manusia bagaimana hidup di dunia ini. Hal tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, penulis berprinsip bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tertanam dalam jiwa manusia, meluas secara universal, sekuler dan ekstra duniawi, dan selalu selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Anda sedang melakukan. Untuk memperjelas nilai-nilai pendidikan Islam maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah Swt., para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari

²⁴Djumransjah. *Pendidikan Islam: Menggali ,Tradisi'. Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 69-70.

akhir serta qadha dan qadar.²⁵

Pendidikan Islam sangat memperhatikan nilai keimanan. Karena nilai inilah yang menjadi dasar yang perlu dikuatkan untuk penerapan dan evaluasi ajaran Islam dalam kehidupan. Maka bukanlah hal yang buruk bahwa nilai iman senantiasa mewarnai banyak pelayanan kepada Tuhan.

Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam, akidah saja tidaklah cukup kalau hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidak akan bermakna kepercayaan kepada Allah jika peraturan-Nya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kehadiran Nabi Muhammad Saw. bukanlah semata-mata mengajarkan akidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti di jauhi”.²⁶

Dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai Aqidah diperlukan pengaruh yang besar terhadap karakter anak. Pengertian Aqidah dapat dipahami sebagai pemahaman tentang segala tindakannya dan keyakinan manusia dalam tindakannya, dan didasarkan pada pemahaman ajaran Islam. Keyakinan Islam dijelaskan oleh iman dan

²⁵Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 199-200.

²⁶Djumransjah. *Pendidikan Islam: Menggali ,Tradisi'. Mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 75

rukun humor, atau pantangan Syirik.

Aspek pengajaran Aqidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses mewujudkan esensi Tauhid. Hakikat tauhid merupakan unsur esensial yang telah dicintai manusia sejak lahir. Di dunia spiritual, seseorang bersumpah untuk menyatukan mereka, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS al-A'raf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Terjemahnya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya kami lengah terhadap ini.”²⁷

Pendidikan Islam pada akhirnya bertujuan untuk memelihara dan mewujudkan potensi tauhid melalui berbagai upaya pendidikan yang selaras dengan ajaran Islam.

2. Nilai Ibadah

Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, doa. Taat dan patuh menaati perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Alquran dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah Swt. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia

²⁷Departemen Agama RI, *al-Quranku dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), h. 173.

mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama* menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah Swt. *kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Kesemua ini harus disantuni dalam kehidupan.²⁸

Oleh karena itu, aspek ibadah merupakan alat yang digunakan manusia untuk meningkatkan moral dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadah dalam hal ini berarti beribadah secara vertikal, horizontal, dan batin. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak hanya ditujukan untuk keuntungan pribadi tetapi juga tanggung jawab sosial.

3. Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan juga sebagai budi pekerti atau kelakuan.³⁰ Moralitas merupakan isu penting sepanjang hidup manusia. Karena moralitas memberikan norma baik dan buruk yang menentukan kualitas manusia. Dalam moralitas Islam, norma baik dan buruk ditentukan oleh Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, Islam tidak menganjurkan kebebasan manusia untuk secara mandiri menentukan norma-norma moral. Islam menekankan bahwa hati nurani selalu mendorong orang untuk mengejar kebaikan dan menjauhkan kejahatan. Oleh karena itu, hati dapat menjadi ukuran baik buruknya manusia.

²⁸Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28.

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: t.p. 1984),h. 393.

³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany “tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas karena tidak hanya mencakup ukuran lahiriah tapi berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, yang mencakup kepada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk, baik itu terhadap manusia, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa”.³¹

Dalam ajaran Islam kita mengetahui pembagian dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi Tauhid, dimensi syariah dan dimensi akhlak, namun secara garis besar Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:³²

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan
2. Nilai-nilai akhlak keluarga
3. Nilai-nilai akhlak sosial
4. Nilai-nilai akhlak dalam negara
5. Nilai-nilai akhlak agama

Berdasarkan penelitian ini, nilai-nilai moral dapat terwujud dalam bentuk kualitas dan kepribadian yang luhur seperti nilai-nilai: jujur, termotivasi, sabar,

³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 261.

³²Rahmat, *Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, <http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=> h.52

disiplin, jujur, dan dapat diandalkan dengan hati.

2. Kitab Al Barzanji

a. Sejarah Kitab *Al Barzanji*

Kitab *al Barzanji* merupakan suatu puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw. yang biasa dilantungkan dengan irama dan nada. Isi *al Barzanji* bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw. yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan ummat manusia.³³

Selanjutnya, ummat Islam di Indonesia pada tanggal 12 Rab'ul Awal dipandang sangat penting dan mempunyai nilai sejarah tersendiri bagi ummat Islam, karena pada tanggal itulah Nabi Muhammad Saw. dilahirkan, sebab jika ditelusuri lebih jauh, Nabi Muhammad memiliki kedudukan yang sangat istimewa di kalangan ummat Islam. Menurut Scimmel berkata dalam kunjungannya kepada kawannya, uskup anglikan di Mesir, bahwa penyebab penghinaan paling umum orang-orang Kristen terhadap kaum muslim yang dilakukan dengan tidak sengaja adalah karena mereka sama sekali tidak dapat memahami penghargaan sangat tinggi seluruh kaum Muslim yang ditujukan kepada nabi mereka. Selain itu, tonggak sejarah ummat Islam sebenarnya dimulai dari lahirnya tokoh reformasi dunia yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah yang membebaskan umat manusia dari kungkungan era jahiliyah menuju era pencerahan di bawah naungan nilai-nilai tauhid, syura, keadilan, egalitarianisme dan kemanusiaan. Ummat Islam merayakan hari kelahiran sang tokoh reformasi tersebut dengan penuh semangat, sebaai ekspresi rasa cinta (*mahabbah*) kepada Nabi dan sekaligus mengenang jasa-jasa perjuangan beliau.³⁴

Ungkapan penghormatan dan cinta kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam, diwujudkan dalam bentuk karya sastra yang tidak pernah kering dalam

³³Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 53.

³⁴Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 58.

kesejarahan Islam. Sastra penghormatan kepada nabi ini, kemudian dikenal dengan jenis sastra *al-madaih al-nabawiyah*. Sastra ini terus berkembang di negara-negara Islam non Arab seperti Turkey, Pakistan dan bahkan Indonesia.³⁵

b. Latar Belakang Penggubahan Kitab al Barzanji

Historis *al Barzanji* tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Untuk yang pertama kali yang digalakkan oleh Salahuddin al Ayyubi. Maulid Nabi Muhammad Saw. Atau kelahiran Nabi pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat pasukan dan ummat Islam untuk merebut kembali wilayah Yerusalem yang diduduki pasukan salib Eropa.³⁶ sebab waktu itu ummat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni Perancis, Jerman dan Inggris.

Ada dua kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya kitab maulid pada abad ke-15. Pertama, bahwa pada abad-abad ke-14 hingga ke-16 Masehi berbagai belahan dunia Islam sedang marak dan berada pada puncak penyebaran tradisi maulid yang perintisnya sejak awal ke abad-12 M. Kegiatan maulid mencapai puncak popularitasnya di kalangan masyarakat, sehingga penguasa-penguasa pun mengkomodasinya sebagai kegiatan resmi Negara, yang salah satu motifnya adalah kepentingan politik.

Penelitian Nico Kaptein mengenai maulid di Maghribi dan Spanyol

³⁵Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 60.

³⁶Johannes. *Jangan Tangisi Tradisi-Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern*, Cet. I; (Surabaya: Arkola, 2021)

menunjukkan bahwa budaya maulid telah menyebar ke hampir seluruh dunia muslim, baik sebagai bentuk budaya baru yang diilhami kaum sufi, maupun sebagai pelarian kekecewaan politik, akibat invasi dunia Barat modern ke berbagai belahan dunia Islam sehingga ummat Islam memerlukan api pemantik, berupa dimunculkannya semangat kecintaan kepada Rasulullah, guna memompa semangat perjuangan semangat Islam.³⁷

Kondisi kedua adalah kemunduran dunia Islam, serta kekalahannya di medan perjuangan jihad dengan kaum salib (dunia Barat), yang juga mengakibatkan kekalahan sosial kultural, semenjak jatuhnya Granada (Spanyol) dari pengakuan Islam pada tahun 1492 M. akibatnya pada kurun waktu tersebut, dimana juga merupakan tahun-tahun kehidupan para penulis kitab maulid, termasuk *al Barzanji*, dunia Islam dilanda kemunduran yang sangat drastis serta kelemahan mentalitas perjuangan akibat bertubi-tubi perjuangan Islam yang diakhiri dengan hancurnya pusat Islam di Eropa (Spanyol) Granada oleh kaum Kristen pada tahun 1492 M, yang menandakan berakhirnya kejayaan imperium Islam. Tidak berapa lama kemudian, hampir seluruh dunia Islam mengalami kolonisasi oleh kaum Kristen Eropa yang ada ditandai dengan pelayaran *Vasco Da Gama* pada tahun 1498 M. sampai ke India.

Penjelasan tersebut juga di dukung oleh penelitian sosial dari Seufert menjelaskan bahwa peradaban islam dikembangkan dalam perubahan yang secara signifikan terjadi pada tahun 1499 M yang menjelaskan perubahan sosial serta keyakinan masyarakat.³⁸

Kekalahan sektor politik ini, akhirnya berimbas juga pada kekalahan

³⁷Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: INIS, 1994) h. 25

³⁸ Michael Seufert, *Social Culture of Age in Era*. (IFIP Networking, pp. 536-541, 2019)

penyebaran budaya, dimana kebudayaan Barat menjadi hegemoni baru di dalam muslim. Dalam kondisi seperti itu Ummat Islam memerlukan semangat perjuangan tinggi yang bersumber pada *ghirah* jihad Rasulullah. Dengan pemikiran dasar untuk membangkitkan kecintaan kembali pada Rasulullah serta harapan untuk meneruskan perjuangan ini, maka muncullah karya-karya mengenai pribadi Rasulullah yang mengiringi kebudayaan maulidan sehingga disebut karya-karya maulid yang kemudian dijadikan bacaan pokok acara saat maulid digelar.

Secara garis besar sistematika kitab *al Barzanji* dapat diketahui sebagai berikut:

- Pasal I : Prolog
- Pasal II : Silsilah Nabi Muhammad Saw.
- Pasal III : Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad Saw.
- Pasal IV : Kelahiran Nabi Muhammad Saw.
- Pasal V : Keadaan Nabi Muhammad Saw. Lahir
- Pasal VI : Berbagai peristiwa ketika kelahiran Nabi Muhammad Saw.
- Pasal VII : Pada masa bayi Nabi Muhammad Saw.
- Pasal VIII : Masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw.
- Pasal IX : Masa remaja Nabi Muhammad Saw.
- Pasal X : Pernikahan Nabi Muhammad Saw. dengan Khadijah
- Pasal XI : Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad Saw.
- Pasal XII : Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Rasul
- Pasal XIII : Nabi Muhammad Saw. berdakwah

- Pasal XIV : Nabi Muhammad Saw. Isra' Mi'raj
- Pasal XV : Nabi Muhammad Saw. menyatakan kerasulannya kepada kaum Quraisy
- Pasal XVI : Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah
- Pasal XVII : Kepribadian Nabi Muhammad Saw.
- Pasal XVIII : Akhlak Nabi Muhammad Saw.
- Pasal XIX : Do'a/ Penutup³⁹

c. Budaya dalam Barzanji

Manusia dalam proses mendunia, harus menggunakan budi dan dayanya, mempergunakan segala kemampuannya, baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa.⁴⁰ Ini berarti manusia berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang baik bagi dirinya dan kehidupannya dalam memanfaatkan segala hal yang ada di sekitarnya baik manusia maupun hal lainnya, maka pada saat inilah tercipta sebuah kebudayaan bagi manusia. Ketika kita berbicara tentang budaya maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat.

³⁹Moh. Zuhri, *Almaulidun Nabawi Barzanji Disertai Nama-Nama untuk Anak Laki-Laki dan Perempuan* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), h. 5.

⁴⁰A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Cet. I; Yogyakarta: Rajawali Pers, 1985), h. 201.

Secara umum budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁴¹

Geertz dalam bukunya “Mojokuto” ; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.⁴²

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.⁴³ Karena kebudayaan dapat memberikan semangat kepada manusia untuk mengembangkan misi hidup tersebut, maka keberadaan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tidak terlepas dari peradaban manusia yang dapat merespon dinamika masyarakat yang muncul. Ini

⁴¹Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), h. 153.

⁴²Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 154.

⁴³William A. Haviland, *Antropologi, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 332.

untuk mencegah orang kehilangan identitas mereka selama perjuangan sosial. Menurut A. Hasyimi dalam bukunya, *Sejarah Kebudayaan Islam* definisi Kebudayaan adalah:

Penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia; hal mana berarti bahwa manusia yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa kebudayaan bersumber kepada manusia.⁴⁴

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya sendiri mendefinisikan kebudayaan adalah:

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁴⁵ Adapun istilah Inggrisnya berasal dari bahasa Latin *colore*, yang berarti, mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Arti ini berkembang menjadi *culture*, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.⁴⁶

Berdasarkan pengertian budaya yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan hasil kreativitas berpikir manusia yang diolah oleh otak manusia secara mendalam demi terwujudnya sebuah kehidupan yang bermoral, bermartabat dan bahagia bagi manusia itu sendiri. Olehnya itu, manusia selalu memikirkan hal kebaikan dalam mewujudkan kesadaran berpikir yang mampu memberikan manfaat bagi perubahan sosial yang ada di sekitarnya dan lainnya sehingga mampu memaknai secara substantif fenomena yang dihadapi.

⁴⁴A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 3.

⁴⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 144

⁴⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974), h. 9.

d. Momentum/Acara yang Disertai Pembacaan al *Barzanji*

Masyarakat Pattinjo, pembacaan kitab *al Barzanji* telah lama diperlakukan dan disebar ke dalam berbagai upacara ritual, terutama ritualisme yang berhubungan dengan tahap-tahap dari siklus kehidupan seorang anggota keluarga atau pada peristiwa sosialnya. Kaitannya dengan ini, maka penulis akan menguraikan momentum atau acara yang disertai dengan pembacaan *al Barzanji* pada Masyarakat Pattinjo di Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Adapun momentum tersebut ialah:

1. Memasuki Rumah Baru;
2. Acara Aqiqah;
3. Khatamul Qur'an;
4. Acara Mappacci;
5. Membeli Mobil/Motor Baru;
6. Setelah Melaksanakan Haji;
7. Pembacaan Barzanji sebagai wirid
8. Menerima SK CPNS dari pemerintah daerah.

3. Tradisi dan Budaya

a. Konsep Tradisi dan Budaya dalam Ilmu Budaya

Tradisi (bahasa latin: *Traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama atau dalam pengertian yaang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau kebiasaan agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku

secara turun temurun baik melalui informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.⁴⁷

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan wagnalis seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.⁴⁸ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang ada dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari ,adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.⁴⁹

b. Konsep Tradisi dan Budaya dalam perspektif Islam

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari

⁴⁷Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 10.

⁴⁸Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

⁴⁹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, h. 166.

Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan “bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami”.⁵⁰ Kita tahu bahwa Islam sendiri memiliki banyak tradisi yang belum diturunkan, namun sebagian besar masyarakat di sekitar kita masih melakukannya. Inilah Pinlan Muslim, yang juga terjadi di komunitas Patinggi kabupaten.

Ungkapan Barth di atas merupakan pertanyaan yang menarik bagi benak kita dalam kaitannya dengan tradisi-tradisi yang ada dalam Islam. Banyak tradisi yang tidak berakar pada Islam, namun tradisi yang berkembang pada hakekatnya sejalan dengan esensi ajaran Islam dan tentunya konsisten dengan syariat, tanpa selalu memperjelas tradisi yang baik. Mayoritas berpendapat tidak ada yang melanggar norma-norma yang ada, dan jika dikaitkan dengan Islam selalu tetap merupakan produk kreatif pemikiran manusia, Berpegang teguh pada tradisi yang ada.

Menurut Hafner seperti yang dikutip Erni Budiwanti mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan ortodoksi Islam. Ia juga mendapatkan keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-

⁵⁰Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, h. 12.

ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah yang lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat.⁵¹

Mengingat hal ini, kita dapat melihat bahwa agama adalah hadiah dari Tuhan dan tradisi adalah buatan. Oleh karena itu, agama harus didahulukan dari masalah di semua bidang atau prosedur di daerah yang berbeda, dan jika terjadi konflik di antara keduanya, tradisi berubah dengan mengadopsi nilai-nilai Islam.

Tentu saja, jika kita memahami tradisi, orang-orang saat ini tidak menyadari tekanan yang mereka berikan kepada mereka, tetapi banyak tradisi yang bernuansa Islam yang membebani dan menindas masyarakat. .. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi justru memberi manfaat pada nilai ketertiban dan ritual yang telah diwariskan secara turun temurun.

Berpikir tentang tradisi tidak statis. Tetapi sebagai proses mendorong dan menerima perubahan dalam tradisi, itu dipahami oleh semua orang sebagai bagian dari kebiasaan genetik. Tradisi tidak pernah mati dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial. Apalagi keberadaannya dianggap baik asalkan sesuai dengan nash Islam. Oleh karena itu, istilah tradisi perlu dipahami tidak hanya dalam satu setting, tetapi juga secara interkultural atau internasional. Efeknya selalu disalahpahami dan sulit dipahami.

⁵¹Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 51.

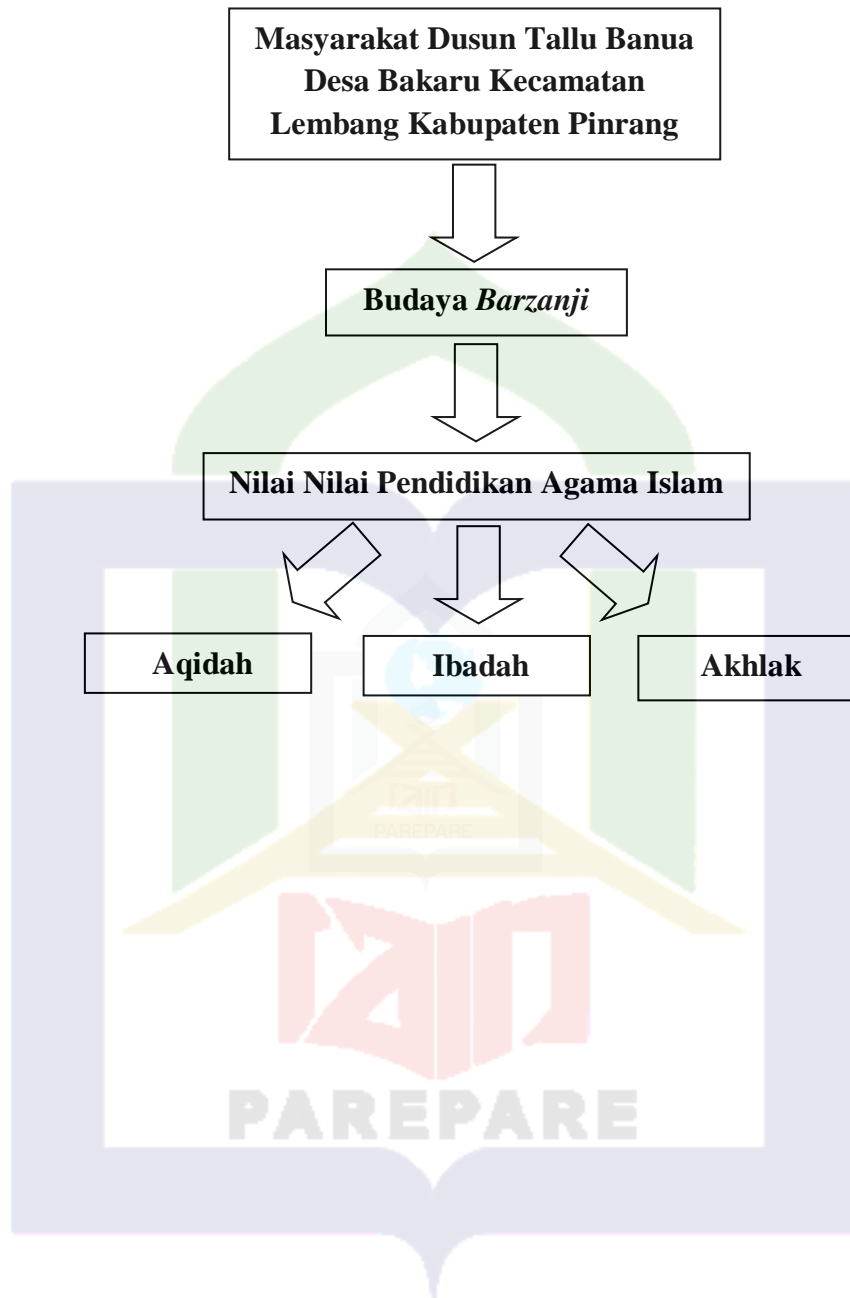
c. Tujuan dan manfaat Tradisi

Setiap tradisi memiliki ciri khas tersendiri yang mempengaruhi perilaku masyarakat, namun seiring berjalannya waktu, melalui pengaruh asing, masyarakat kita sangat kuat dalam melestarikan tradisi, sehingga beberapa perubahan saya lakukan. Kebiasaan dilestarikan di sini dan disesuaikan dengan perkembangan situasi dan zaman.

Oleh karena itu, tujuan dan keunggulan tradisi sebagai matriks kebiasaan genetik adalah unik dalam hubungan mereka dan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial satu sama lain.

e. **Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang nilai nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, untuk memudahkan pembaca mengetahui maksud dari judul penelitian ini, berikut ini penulis membuat skema karangka pikir untuk memahami landasan berpikir dari penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk melihat dan mengamati segala persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari seperti; persoalan teologi, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan. Selain itu, pendekatan juga dapat dimaknai sebagai pisau analisa untuk menilai setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Bila ditinjau dari penjelasan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendekatan didefinisikan sebagai usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.⁵²

Penelitian ini mutlak menggunakan pendekatan historikal yaitu mengungkap sisi historis segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa budaya *Barzanji* masyarakat Bugis Pinrang, sementara itu, pendekatan etnografis digunakan untuk menganalisis segala bentuk aktivitas dan makna saat pelaksanaan budaya *Barzanji* berlangsung. Di samping itu pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkap makna (*Meaning*) yang dipahami oleh masyarakat Bugis di di Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang..

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 306

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang disebut juga dengan istilah *inkuiri naturalistic* atau alamiah.⁵³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, dia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi.⁵⁴ Penyusunan rencana tertentu, atau daftar hal-hal yang perlu diamati atau cara penetapannya akan membantu menyelesaikan proses pencatatan data dengan cepat dan mencukupi dengan sedikit jumlah tulisan. Apabila rencana semacam ini disusun dengan cermat, dan ruang kosong untuk mencatat aspek-aspek yang belum diamati peneliti dan mengamatinya ketika mengadakan penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis langsung melaksanakan observasi di lokasi penelitian untuk memperoleh data dengan meminta izin kepada pemerintah setempat, tokoh tokoh masyarakat, dan semua unsur yang terkait dengan objek penelitian.

Adapun pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Dusun Tallu Banua

⁵³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, h. 38

⁵⁴Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 60

Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 1 bulan sejak 23 Februari 2022 sampai 23 Maret 2023.

C. Fokus Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya kualitatif dimana fokus penelitian ini mengarah pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Barzanji Pada Masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

D. Data dan sumber data

Sumber data merupakan hal yang paling urgen dalam proses penelitian, disebabkan sumber data adalah satu komponen utama yang dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Penentuan sampel sebagai sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu yang diharapkan oleh peneliti.⁵⁵

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-

⁵⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan.⁵⁶

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang berupa hasil observasi dan wawancara yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dan wawancara kepada beberapa informan yaitu imam desa, tokoh masyarakat dan masyarakat pelaku Barzanji.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada. Sehingga penulis tidak mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti. Sumber data sekunder adalah jurnal, buku, publikasi pemerintah, dan sumber lain yang mendukung

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.⁵⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung ke obyek penelitian

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi IV, Cet, XI, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 114

⁵⁷Universitas Islam Negeri, *Pedoman Tesis dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Program Pascasarjana, 2013), h. 29.

untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵⁸ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur dan terencana, yakni posisi peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau terencana dalam observasi, hal ini untuk menghindari data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.⁵⁹ Jadi dalam hal ini peneliti menggunakan kedua cara observasi tersebut, dengan objek observasi yaitu masyarakat setempat. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati seluruh tahapan tradisi Barzanji mulai dari awal hingga akhir.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga data dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber/informan.⁶⁰ Penggunaan teknik wawancara memudahkan peneliti untuk menggali informasi terkait persoalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Barzanji*. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan para narasumber diperkuat

⁵⁸Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 77.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 312

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 317.

dengan pedoman wawancara dan beberapa perangkat tambahan seperti; buku catatan dan kamera, dengan pertimbangan penggunaan perangkat bantu tersebut dapat menguatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu tokoh masyarakat imam masjid dan tokoh masyarakat dan Masyarakat pelaku *Barzanji* di Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, maupun data lain yang relevan dengan penelitian.⁶¹ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara, bahkan penggunaan dokumentasi dalam suatu penelitian dapat menguatkan hasil observasi dan wawancara sehingga lebih kredibel/ dapat dipercaya.⁶² Data dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen berbentuk foto bukti kegiatan barzanji yang dilakukan dimasyarakat.

F. Uji Keabsahan Data

Menurut sugiyono menyebutkan bahwa dalam menguji keabsahan data metode penelitian kualitatif, menggunakan istilah berbeda dengan metode kuantitatif.

⁶¹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula*, h. 77.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan melalui dua cara yaitu Triangulasi dan Member Chek.

a. Triangulasi

Sugiyono menyatakan bahwa tehnik triangulasi adalah tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik yang ada dan sumber data yang ada.⁶³ Maka sebenarnya peneliti telah melakukan pengujian kredibilitas data sekaligus mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi tehnik, yaitu peneliti melakukan tehnik pengumpulan yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

b. Member Chek

Sugiyono menyebutkan bahwa member chek adalah proses pengecekan data yang diberikan dari pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.⁶⁴

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

⁶³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (CV. Alfabeta dan R&D. Bandung: 2017). h.125

⁶⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (CV. Alfabeta dan R&D. Bandung: 2017). h.129

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵ Adapun tahapan proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Proses reduksi data juga dilakukan oleh peneliti di lapangan pada saat melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa informan karena jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, maka peneliti terlebih dahulu harus memilah dan memisahkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Hasil wawancara dari informan kemudian dipilih, disatukan, lalu memisahkan atau membuang informasi yang dianggap tidak berkaitan dengan penelitian ini.

2. Data Display

Data display adalah proses penyajian data secara visual agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca atau penonton. Pada umumnya, data display dapat berupa tabel, grafik, diagram, atau visualisasi lainnya. Penggunaan data display memiliki tujuan untuk menyederhanakan informasi kompleks, mempermudah

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 335

interpretasi, dan mendukung pengambilan keputusan. Misalnya, dalam suatu penelitian atau analisis, hasil survei dapat disajikan dalam bentuk grafik batang atau lingkaran untuk menggambarkan distribusi atau perbandingan data dengan lebih jelas.

3. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁶⁶

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁷

⁶⁶Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.124.

⁶⁷ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h.117.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan beberapa acara yang dilakukan masyarakat yang dilakukan dengan pembacaan *Barzanji* yaitu memasuki rumah baru, acara aqiqah, ibadah haji, mobil baru dan menerima SK CPNS dari pemerintah, sehingga penulis dapat menggambarkan sebagai berikut:

a. Memasuki Rumah Baru

Acara pertama yang dideskripsikan dalam hasil penelitian ini yaitu acara memasuki rumah baru adalah acara yang dilaksanakan ketika seseorang telah membeli rumah baru atau membangun rumah dan tahapan pembangunannya selesai dan akan dihuni. Acara ini diselenggarakan oleh si pemilik rumah dan dihadiri oleh kerabat dan keluarga. Pemahaman masyarakat bugis Pattinjo secara umumnya meyakini bahwa acara pindah rumah itu adalah sesuatu yang sangat dianjurkan bahkan wajib sehingga niatnya bentuk kesyukuran atas nikmat yang diberikan kepada Allah swt. sehingga pembangunannya selesai serta memohon do'a perlindungan agar rumah yang ditempati itu sejatinya menjadi rumah yang diselamati dan berberkah bahkan seluruh penghuninya. Upacara syukur dan do'a tersebut bersumber dari ajaran Islam yang penyelenggaraannya dipengaruhi oleh budaya setempat.

Secara kultural, acara memasuki rumah baru dengan cara menentukan hari “baik”, maksudnya adalah pemilik rumah harus menentukan hari yang baik agar semua kerabat dan keluarga serta tetangganya berkesempatan menghadiri acara tersebut di luar dari aktivitas rutinitasnya yang kemungkinan bertepatan. Didukung pula dalam ajaran Islam semua hari itu baik. Perumusan hari baik itu dirumuskan secara bersama dengan anggota keluarga yang dianggap cendekia atau tokoh agama setempat. Pelaksanaan Budaya *Barzanji* pada acara memasuki rumah baru dilaksanakan pada pagi hari antara pukul 09.00-11.00.⁶⁸ Adapun analisis terhadap komponen acara memasuki rumah baru tersusun atas beberapa hal, sesuai dengan komponen etnokomunikasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Genre: Pembacaan kitab *al Barzanji*
- 2) Topik: Pembacaan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebagai bagian dari acara inisiasi.
- 3) Tujuan: Pembacaan kitab *al Barzanji* secara bersama yang diintegrasikan sebagai ritus memasuki rumah baru.
- 4) Setting: Inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah di pagi hari. Jikaruang tamu terasa sempit, perabot dipindahkan ke tempat lain dan ruang depan dibiarkan lengang.
- 5) Partisipan: Pemilik rumah, anggota keluarga, kerabat, tetangga, imam, anggota masyarakat senior, dan remaja.

⁶⁸Badallah, *Imam Masjid Nurul Iman Dusun Tallu Banua Desa Bakarua Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 14 November 2021.

- 6) Bentuk pesan: Pemuliaan kepada rasul, disampaikan secara verbal melalui bentuk pembacaan bersama, secara berganti dan secara bersahutan.
- 7) Isi pesan: Nilai-nilai keislaman yang direfleksikan melalui sejarah kehidupan rasul dan pemuliaan kepada rasul.
- 8) *Urutan tindakan*: Partisipan memasuki ruang tamu, pembacaan bagian awal *Barzanji*, berdiri bersama bershalawat, pembacaan secara bergilir, pembacaan do"aa dan menikmati makanan yang disediakan.
- 9) *Properti*: Tikar atau karpet, kitab *al Barzanji*, bantal, nasi ketan hitam dan putih, makanan, pisang, dupa, dan telur.
- 10) Norma interpretasi: Pembacaan *al Barzanji* telah dipahami secara bersama dengan adanya terjemahannya dan tujuan pembacaan juga dimengerti secara kultural.

Penjelasan diatas mendeskripsikan bahwa kesepuluh komponen integrasi satu sama lain dan berjalan serempak berdasarkan tahap-tahap interaksi yang sedang berlangsung. Acara Budaya *Barzanji* dimulai ketika imam, lurah setempat, cendekia dan partisipan yang lain memasuki ruang tamu tempat pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah itu imam membacakan do"aa keselamatan untuk pemilik rumah/ *Shahib al Bait* dan rumah dan dilanjutkan adzan di setiap ruangan tertentu dalam rumah karena masyarakat sekitar mengetahui bahwa suara adzan yang dikumandangkan membuat makhluk-makhluk jahat ataupun syaitan akan pergi karena suara adzan tersebut dan sejalan dengan ajaran Islam bahwa syaitan sangat membenci suara adzan dan syaitan pun akan pergi.

Pelaksanaan adzan itu dikumandangkan oleh lima orang secara bersamaan. Adapun tempat dikumandangkannya adzan yaitu di empat sudut rumah dan satu di tengah rumah ataupun di ruang tengah. Setelah tahapan ini selesai maka imam pun memulai pembacaan kitab *al Barzanji*.

b. Acara Aqiqah

Upacara aqiqah adalah upacara yang diselenggarakan menyambut seorang anak yang baru lahir di lingkungan kerabat dan keluarga. Acara ini diselenggarakan bagi keluarga yang baru saja dikaruniai seorang anak. Aqiqah berasal dari bahasa Arab “*Aqiqatan*” yang berarti memotong atau memisahkan sedangkan menurut para ulama pengertian aqiqah secara etimologis rambut kepala bayi yang tumbuh semenjak lahirnya.⁶⁹ Pelaksanaan Budaya *Barzanji* pada acara aqiqah dilaksanakan pada pagi hari antara pukul 09.00-11.00.⁷⁰ Adapun analisis terhadap komponen acara aqiqah tersusun atas beberapa hal, sesuai dengan komponen etnokomunikasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Genre: Pembacaan kitab *al Barzanji*
- 2) Topik: Pembacaan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebagai bagian dari acara inisiasi.
- 3) Tujuan: Pembacaan kitab *al Barzanji* secara bersama yang diintegrasikan

⁶⁹M. Nipah Abdul Halim, *Mendidik Keshalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)*, (Jakarta: Pustaka amani, 2001), h. 4.

⁷⁰Badallah, *Imam Masjid Nurul Iman Dusun Tallu Banua Desa Bakarua Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 14 November 2021.

sebagai ritual kelahiran sang anak.

- 4) *Setting*: Inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah dan di pagi hari. Jika ruang tamu terasa sempit, perabot dipindahkan ke tempat lain dan ruangdepan dibiarkan lengang.
- 5) *Partisipan*: Pemilik rumah, anggota keluarga, kerabat, tetangga, imam, anggota masyarakat senior, dan remaja.
- 6) *Bentuk pesan*: Pemuliaan kepada rasul, disampaikan secara verbal melalui bentuk pembacaan bersama, secara berganti dan secara bersahutan.
- 7) *Isi pesan*: Nilai-nilai keislaman yang direfleksikan melalui sejarah kehidupan rasul dan pemuliaan kepada rasul.
- 8) *Urutan tindakan*: Partisipan memasuki ruang tamu, pembacaan bagian awal *Barzanji*, berdiri bersama bershalawat, sang bayi digendong memasuki ruang tengah, pengguntingan rambut bayi secara bergilir, pembacaan secara bergilir, pembacaan do"aa dan menikmati makanan yang disediakan.
- 9) *Properti*: Tikar atau karpet, kitab *al Barzanji*, bantal, nasi ketan hitam dan putih, gunting kecil, kelapa muda, makanan, kepala kambing, pisang, dupa, dan telur.
- 10) *Norma interpretasi*: Pembacaan *al Barzanji* telah dipahami secara bersama dengan adanya terjemahannya dan tujuan pembacaan juga dimengerti secara kultural.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas bahwa kesepuluh komponen integrasi satu sama lain dan berjalan serempak berdasarkan tahap-tahap interaksi yang sedang

berlangsung. Acara Budaya *Barzanji* dimulai ketika imam, lurah setempat, cendekia dan partisipan yang lain memasuki ruang tamu tempat pelaksanaan kegiatan tersebut. Ketika partisipan telah memasuki ruang tamu ini maka imam pun memulai pembacaan kitab *al Barzanji* yang diawali dengan bacaan *al Thiri Allahumma Qaberahu al Kariim, Bi'arfin Syadziyyin Min Shalaatin Watasliim* kemudian dijawablah seluruh partisipan dengan ucapan *Allaahumma Shalli wasallim Wabaarik Alaihi* secara bersamaan. Kemudian ketika imam membaca pasal yang ke empat ada bacaan *Mahallul Qiyam* (berdiri ketika membaca shalawat) sehingga partisipan seluruh yang hadir berdiri sambil membaca shalawat secara berjamaah dengan nada dan irama. Pada saat shalawat dilantunkan maka digendonglah sang bayi di ruangan tamu untuk digunting rambutnya secara bergiliran oleh partisipan dan anggota keluarga lainnya.

c. Ibadah Haji

Acara selanjutnya yaitu diselenggarakan ketika anggota keluarga atau kerabat yang sedang melaksanakan ibadah haji. Sesuai hasil observasi penulis, pelaksanaan Budaya *Barzanji* pada acara ini dilaksanakan setiap malam jum'at *ba'da* shalat Isya sekitar pukul 20.00.⁷¹ Adapun analisis terhadap komponen acara ini tersusun atas beberapa hal, sesuai dengan komponen etnokomunikasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Genre: Pembacaan kitab *al Barzanji*

⁷¹Badallah, *Imam Masjid Nurul Iman Dusun Tallu Banua Desa Bakarua Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 20 Juni 2022

- 2) *Topik*: Pembacaan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebagai bagian dari acara inisiasi.
- 3) *Tujuan*: Pembacaan kitab *al Barzanji* secara bersama yang diintegrasikan sebagai ritual anggota keluarga yang melaksanakan ibadah haji agar senantiasa diberikan kesehatan selama di tanah suci sekaligus menghibur keluarga yang ditinggalkan.
- 4) *Setting*: Inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah dan di malam hari. Jika ruang tamu terasa sempit, perabot dipindahkan ke tempat lain dan ruang depan dibiarkan lengang.
- 5) *Partisipan*: Pemilik rumah, anggota keluarga, kerabat, tetangga, imam, anggota masyarakat senior, dan remaja.
- 6) *Bentuk pesan*: Pemuliaan kepada rasul, disampaikan secara verbal melalui bentuk pembacaan bersama, secara berganti dan secara bersahutan.
- 7) *Isi pesan*: Nilai-nilai keislaman yang direfleksikan melalui sejarah kehidupan rasul dan pemuliaan kepada rasul.
- 8) *Urutan tindakan*: Partisipan memasuki ruang tamu, pembacaan bagian awal *Barzanji*, berdiri bersama bershalawat, pembacaan secara bergilir, pembacaan do'a dan menikmati makanan yang disediakan.
- 9) *Properti*: Tikar atau karpet, kitab *al Barzanji*, bantal, makanan berupa kue-kue budayaonal, teh/kopi, pisang, dan dupa.
- 10) *Norma interpretasi*: Pembacaan *al Barzanji* telah dipahami secara bersama dengan adanya terjemahannya dan tujuan pembacaan juga dimengerti secara

kultural.

Pembahasan hasil observasi diatas merupakan komponen integrasi satu sama lain dan berjalan serempak berdasarkan tahap-tahap interaksi yang sedang berlangsung.

d. Acara Mappacci

Acara *Mappacci/Mappacing* merupakan budaya Bugis Makassar yang terkenal di Sulawesi selatan. Acara ini diselenggarakan dalam rangka menyambut pernikahan anak laki-laki atau anak perempuan yang akan menikah. Melalui kegiatan ini, anggota keluarga memberikan do"aa restu kepada calon mempelai. Kegiatan ini pulalah sebelum acara *mappacci* ini dilaksanakan maka diadakanlah pembacaan *Barzanji*. Adapun pelaksanaan Budaya *Barzanji* dilaksanakan pada waktu malam sesudah shalat Isya sekitar pukul 20.00.⁷² Adapun analisis terhadap komponen acara ini tersusun atas beberapa hal, sesuai dengan komponen etnokomunikasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Genre: Pembacaan kitab *al Barzanji*
- 2) Topik: Pembacaan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebagai bagian dari acara inisiasi.
- 3) Tujuan: Pembacaan kitab *al Barzanji* secara bersama yang diintegrasikan sebagai ritus kegiatan pernikahan dan kesuksesan acara.
- 4) Setting: Inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah dan di malam hari.

⁷²Sadarullah, *Khotib Masjid Nurul Iman Dusun Tallu Banua Desa Bakarua Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 25 Juni 2022

Jika ruang tamu terasa sempit, perabot dipindahkan ke tempat lain dan ruang depan dibiarkan lengang.

- 5) Partisipan: Pemilik rumah, anggota keluarga, kerabat, tetangga, imam, anggota masyarakat senior, dan remaja.
- 6) Bentuk pesan: Pemuliaan kepada rasul, disampaikan secara verbal melalui bentuk pembacaan bersama, secara berganti dan secara bersahutan.
- 7) Isi pesan: Nilai-nilai keislaman yang direfleksikan melalui sejarah kehidupan rasul dan pemuliaan kepada rasul.
- 8) *Urutan tindakan*: Partisipan memasuki ruang tamu, pembacaan bagian awal *Barzanji*, berdiri bersama bershalawat, pembacaan secara bergilir, pembacaan do'a dan menikmati makanan yang disediakan.
- 9) *Properti*: Tikar atau karpet, kitab *al Barzanji*, bantal, makanan, pisang, dan dupa.
- 10) Norma interpretasi: Pembacaan *al Barzanji* telah dipahami secara bersama dengan adanya terjemahannya dan tujuan pembacaan juga dimengerti secara kultural.

Penjelasan diatas mendeskripsikan bahwa kesepuluh komponen integrasi satu sama lain dan berjalan serempak berdasarkan tahap-tahap interaksi yang sedang berlangsung. Setelah tahapan Budaya *Barzanji* selesai maka dilanjutkanlah acara *Mappanre Temme'* (khatam al Quran) bagi yang calon mempelai dan dipimpin oleh imam. Setelah tahapan ini selesai maka dilanjutkanlah acara *Mappacci*. Sebenarnya acara mappacci itu sudah ada di kalangan masyarakat Bugis Pinrang sebelum Islam

masuk tetapi untuk memunculkan Islam dan ingin menampakkan keluarga sebagai pemeluk agama Islam maka dihadirkanlah pembacaan kitab *al Barzanji* yang berisikan shalawat dan pujian kepada Nabi Saw. dan hal ini boleh saja berdampingan kebudayaan dan ajaran Islam yang penting tidak melanggar dari ajaran-ajaran Islam.⁷³

e. Membeli Mobil Baru/Mobil *Second*

Acara syukuran membeli mobil baru adalah acara yang diselenggarakan bagi orang yang telah membeli mobil baru di kalangan keluarga atau kerabat. Acara ini diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas nikmat yang diberikan sehingga melakukan kegiatan syukuran sekaligus do'a meminta keselamatan agar mobil barunya dapat dipakai dengan selamat dan bermanfaat. Di kalangan orang Bone, ketika memiliki mobil baru maka pemilik mobil tersebut tidak akan memakainya terlebih dahulu sebelum kegiatan upacara keselamatan dan acara Budaya *Barzanji* selesai karena mereka berasumsi bahwa seseorang tidak menghargai Allah sebagai pencipta dan pemberi kenikmatan kalau tidak melakukan rasa syukur sebagai bentuk terima kasih kepadaNya.⁷⁴

Ketika penulis berbaur pada acara ini, penulis menganalisis bahwa pelaksanaan Budaya *Barzanji* pada acara ini ada dua versi pelaksanaannya. *Pertama*; ada yang melaksanakan acara Budaya *Barzanji* dilakukan di dalam rumah tepatnya di ruang tamu sambil menghidupkan mesin mobil baru tersebut hingga

⁷³Alimuddin, S.IP., Kepala Desa Bakarua Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Wawancara, 20 Maret 2022

⁷⁴Badallah, Imam Masjid Nurul Iman Dusun Tallu Banua Desa Bakarua Kabupaten Pinrang, Wawancara, 20 Maret 2022

pembacaan *Barzanji* selesai. *Kedua*; Pembacaan *Barzanji* dilaksanakan di dalam mobil tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari Pukul 10.00 dan pada sore hari pukul 16.00. Kemudian penulis kembali menganalisis terhadap komponen acara ini tersusun atas beberapa hal, sesuai dengan komponen etnokomunikasi.

Dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Genre: Pembacaan kitab *al Barzanji*
- 2) Topik: Pembacaan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebagai bagian dari acara inisiasi.
- 3) *Tujuan*: Pembacaan kitab *al Barzanji* secara bersama yang diintegrasikan sebagai ritus kegiatan membeli mobil baru untuk keselamatan.
- 4) *Setting*: Inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah sambil menghidupkan mesin mobil baru atau pelaksanaannya di dalam mobil, dilaksanakan pada pagi hari atau sore hari. Jika ruang tamu terasa sempit, perabot dipindahkan ke tempat lain dan ruang depan dibiarkan lengang.
- 5) Partisipan: Pemilik rumah, anggota keluarga, kerabat, tetangga, imam, anggota masyarakat senior, dan remaja.
- 6) Bentuk pesan: Pemuliaan kepada rasul, disampaikan secara verbal melalui bentuk pembacaan bersama, secara berganti dan secara bersahutan.
- 7) Isi pesan: Nilai-nilai keislaman yang direfleksikan melalui sejarah kehidupan rasul dan pemuliaan kepada rasul.
- 8) *Urutan tindakan*: Partisipan memasuki ruang tamu, pembacaan bagian awal *Barzanji*, berdiri bersama bershalawat, pembacaan secara bergilir,

menghidupkan mesin mobil, pembacaan do‘a dan menikmati makanan yang disediakan.

- 9) *Properti*: Tikar atau karpet, kitab *al Barzanji*, bantal, makanan, pisang, dan dupa serta mobil.
- 10) Norma interpretasi: Pembacaan *al Barzanji* telah dipahami secara bersama dengan adanya terjemahannya dan tujuan pembacaan juga dimengerti secara kultural.

Berdasarkan penjelasan diatas dimana kesepuluh komponen integrasi satu sama lain dan berjalan serempak berdasarkan tahap-tahap interaksi yang sedang berlangsung. Ada juga hal unik yang disampaikan oleh informan disaat penulis mewawancarai, bahwa pernah suatu ketika partisipan *Barzanji* dipanggil oleh orang Cina yang berada di Kota Pinrang untuk dibacakan *Barzanji* mobil barunya padahal agamanya bukan agama Islam tapi meyakini do‘a-do‘a yang dipanjatkan untuk keselamatan.⁷⁵

f. Penerimaan SK CPNS

Acara syukuran ini dilaksanakan karena anggota keluarga atau kerabat lulus dalam ujian seleksi penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan SKnya telah terbit dari pemerintah.⁷⁶ Olehnya itu, acara ini diselenggarakan disertai pembacaan kitab *al Barzanji* sebagai bentuk syukur atas kelulusan yang diperolehnya.

⁷⁵Badallah, *Imam Masjid Nurul Iman Dusun Tallu Banua Desa Bakarua Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 20 Maret 2022

⁷⁶Sadarullah, *Khotib Masjid Nurul Iman Dusun Tallu Banua Desa Bakarua Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 21 April 2022

Pelaksanaan Budaya *Barzanji* dilaksanakan pagai hari hari sekitar pukul 09.00 atau pukul 10.00. Penulis mengemukakan kembali komponen acara ini tersusun atas beberapa hal, sesuai dengan komponen etnokomunikasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Genre: Pembacaan kitab *al Barzanji*
- 2) Topik: Pembacaan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebagai bagian dari acara inisiasi.
- 3) **Tujuan:** Pembacaan kitab *al Barzanji* secara bersama yang diintegrasikan sebagai ritus penerimaan SK CPNS.
- 4) **Setting:** Inisiasi diselenggarakan di ruang depan rumah dan di pagi hari. Jika ruang tamu terasa sempit, perabot dipindahkan ke tempat lain dan ruang depan dibiarkan lengang.
- 5) Partisipan: Pemilik rumah, anggota keluarga yang baru menerima SK CPNS, kerabat, tetangga, imam, anggota masyarakat senior, dan remaja.
- 6) Bentuk pesan: Pemuliaan kepada rasul, disampaikan secara verbal melalui bentuk pembacaan bersama, secara berganti dan secara bersahutan.
- 7) Isi pesan: Nilai-nilai keislaman yang direfleksikan melalui sejarah kehidupan rasul dan pemuliaan kepada rasul.
- 8) **Urutan tindakan:** Pembacaan bagian awal *Barzanji*, berdiri bersama bershalawat, pembacaan secara bergilir, pembacaan do'a dan menikmati makanan yang disediakan.

- 9) *Properti*: Tikar atau karpet, kitab *al Barzanji*, bantal, makanan, pisang, dan dupa.
- 10) Norma interpretasi: Pembacaan *al Barzanji* telah dipahami secara bersama dengan adanya terjemahannya dan tujuan pembacaan juga dimengerti secara kultural.

Penjelasan diatas mendeskripsikan bahwa komponen saling berintegrasi dan berkesinambungan demi lancarnya kegiatan. Dari ke delapan acara tersebut, penulis mengakhiri uraian secara detail pembacaan kitab *al Barzanji* dan etnografi (komunikasi budaya) setiap acara pada masyarakat Bugis di Dusun Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Penjelasan di atas melengkapi gambaran prosesi umum acara Budaya *Barzanji*, dan menurut pengamatan penulis saat berinteraksi selama acara, dapat diketahui bahwa secara umum pelaksanaan acara Budaya *Barzanji* pada dasarnya hampir sama pada semua acara/momentum. Perkembangan di Dusun Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Penulis menemukan perbedaan, namun dapat dikatakan bahwa perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan atau tidak secara mendasar melanggar fakta Budaya *Barzanji* karena ketika kita berbicara tentang etnografi (komunikasi budaya), ada perbedaan. Perbedaannya hanya terletak pada empat komponen dari sepuluh media nasional yang telah dijelaskan. Itulah yang harus dikatakan; komponen tujuan, parameter, urutan tindakan dan atribut yang kita ketahui bahwa setiap peristiwa berbeda dan penulis telah

mengklasifikasikannya. Acara Budaya *Barzanji* sebenarnya merupakan acara tersendiri, namun penyertaannya dalam setiap acara merupakan inisiatif Bugis. selain perbedaan yang ada pada keempat komponen etnografi tersebut, pembacaan al *Barzanji* dapat dilakukan secara signifikan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Penjelasan hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah kedua yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya tradisi *Barzanji*. Budaya *Barzanji* memiliki kekayaan budaya Islam yang sangat unik. Keindahan bahasa merupakan karya para sarjana sastra Arab, yang memuat prosa dan langgam qasidah sebagai rangkaian kualitas terbaik, Budaya *Barzanji* yang dipraktikkan oleh masyarakat Bugis Pinrang dalam segala siklus kehidupannya dimaknai sebagai doa dan rasa syukur serta tawassul untuk mendapatkan berkah. Apalagi tujuan budaya ini adalah untuk mengetahui sejarah Nabi. dan meningkatkan kasih sayang padanya.

Pada umumnya warga Dusun Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, dalam setiap keinginannya selalu dikaitkan dengan membaca kitab-kitab Al-*Barzanji*, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yaitu Bahri menyatakan bahwa:

Selama ini yang kita lakukan itu yang bersifat keagamaan selalu dirangkaikan dengan pembacaan *Barzanji*. Saya pribadi itu melakukan *Barzanji* kalau Seperti acara aqiqah, pindah rumah baru, pengantin, maupun syukuran dan

lainnya.⁷⁷

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa membaca *Barzanji* sendiri sudah menjadi bagian dari adat (adat) orang Bugis, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Pinrang khususnya desa Tallu Banua, desa Bakar, kecamatan Lembang, provinsi Pinrang, karena begitu jika membaca *Barzanji* tidak dilakukan, rasanya ada yang kurang dari acara tersebut, bisa dikatakan niat masyarakat tidak akan sempurna jika *Barzanji* tidak terpenuhi.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nasir, dijelaskan oleh Fitri bahwa:

Menurut saya budaya dan tradisi seperti *Barzanji* itu di lakukan karena memang ini sangat penting untuk mempererat silaturahmi sesama kita semua.⁷⁸

Hasil wawancara tersebut menggambarkan pandangan Fitri tentang pentingnya budaya dan tradisi seperti *Barzanji* dalam konteks mempererat silaturahmi di antara masyarakat. Menurut Sapri, pelaksanaan *Barzanji* dan tradisi serupa tidak hanya menjadi sekadar ritual atau kegiatan budaya semata, melainkan memiliki nilai lebih sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara sesama. Dalam pandangannya keberlangsungan praktik seperti *Barzanji* tidak hanya memelihara warisan budaya, tetapi juga menciptakan ruang yang memungkinkan masyarakat untuk saling bersatu, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kedekatan emosional di antara mereka.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan di lapangan,

⁷⁷Nasir, *Masyarakat Pelaku Barzanji Desa Bakar Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 25 Maret 2022

⁷⁸ Fitri, *Masyarakat Pelaku Barzanji Desa Bakar Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 25 Maret 2022

ada beberapa alasan dan tujuan masyarakat Desa Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang untuk melakukan atau memadukan pasal-pasal membaca *Barzanji* dalam setiap ritual keagamaan dan budaya, Badallah mengungkapkan bahwa:

Kalau kebiasaan yang kita lakukan disini itu masyarakat melaksanakan *Barzanji* merupakan wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad Saw. perumpamaanya seperti ini, jika seseorang menyukai atau mencintai sesuatu tentu dia akan selalu mengingat, menyebutnya dan menceritakannya kepada orang lain. Seperti halnya dengan *Barzanji* yang di dalamnya mengandung banyak shalawat ketika dibaca, hal ini menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi Saw., satu kali saja kita bershalawat kepada Nabi, maka akan mendapatkan 10 kali pahala. Oleh karena itu, membaca *Barzanji* berarti telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, tujuan orang-orang melaksanakan *Barzanji* untuk memperoleh keberkahan, agar hajat masyarakat diberkahi oleh Allah Swt, dilancarkan dan diberi keselamatan dalam setiap proses hajatnya maupun setelahnya. Oleh karena itu, membaca *Barzanji* berarti kita telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.⁷⁹

Wawancara diatas mencerminkan pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap tradisi *Barzanji* sebagai bentuk kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Masyarakat menganggap *Barzanji* sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa cinta dan kekaguman mereka terhadap Rasulullah. Perumpamaan yang diberikan menggambarkan bahwa ketika seseorang mencintai sesuatu, termasuk Nabi Muhammad Saw. Penjelasan diatas didukung oleh pernyataan narasumber Sadarullah menyatakan:

Memang sudah menjadi kebiasaan, masyarakat melaksanakan *Barzanji* karena ia sudah menjadi Budaya secara temurun dari orang tua kita dahulu yang berlanjut ke anak cucu hingga saat ini, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang dipercoleh atau dicapainya dengan mengundang para tetangga,

⁷⁹Badallah, *Imam Masjid Nurul Iman di Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 14 November 2021

berbagi atas apa yang di peroleh. Selain itu, pelaksanaan *Barzanji* juga sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. karena dalam *Barzanji* itu berisi sejarah Nabi Muhammad Saw. sehingga ketika di laksanakan, tentunya masyarakat akan kembali mengingat kepada Nabinya yang menjadi panutan dalam hidup umat Islam. Lebih lanjut dikatakan bahwa, pelaksanaan *Barzanji* itu memiliki dampak yang baik dalam hidup masyarakat misalnya, mempererat hablu minannas, terhadap keluarga maupun tetangga, sebab sebelum dilaksanakan *Barzanji* semua itu di calling, orang Pinrang biasanya menyebutnya mangolli tau (memanggil orang menghadiri hajat warga).⁸⁰

Wawancara diatas menggambarkan bahwa pelaksanaan Barzanji oleh masyarakat tidak hanya menjadi suatu tradisi, tetapi juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Inisiasi Barzanji bermula dari nenek moyang, melibatkan orang tua, dan berlanjut hingga ke generasi anak cucu. Tradisi ini diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas segala pencapaian dan karunia yang diperoleh, yang kemudian dibagikan dengan mengundang para tetangga sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas. Informan Narasumber Nasir menyatakan:

Kegiatan kegiatan yang menurut saya bahwa budaya ini menjadi sebuah kewajiban atau haram karena tidak ada dalil yang menjelaskan kewajiban ataupun keharaman pelaksanaan Budaya tersebut. Jadi karena ini hanyalah sebuah Budaya yang sudah dilaksanakan sejak dahulu kala, maka tidak ada salahnya jika pembacaan *Barzanji* dalam setiap hajat masyarakat itu hanyalah sebuah Budaya yang di peroleh dan diajarkan oleh orang tua, guru dan masyarakat melaksanakan dan melestarikan Budaya *Barzanji* dalam setiap hajatnya.⁸¹

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menemukan bahwa pemahaman masyarakat yang melakukan Barzanji di Pinrang melibatkan membaca *Barzanji*

⁸⁰Sadarullah, *Khatib Masjid Nurul Iman Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, wawancara, 15 November 2021

⁸¹Nasir, *Masyarakat Pelaku Barzanji Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 25 Maret 2022

dalam setiap niatnya, dipahami sebagai salah satu wadah penyebaran Islam, karena pada kesempatan ini banyak orang berkumpul, jadi dengan membaca *Barzanji*, yang berisi tentang kisah hidup Nabi Muhammad Saw. Masyarakat dapat kembali mengingat dan mencintai Nabi Muhammad Saw. Tentunya mengikuti ajaran-Nya, dan pada kesempatan ini juga baik untuk memperkenalkan generasi muda kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan sosok yang sangat penting dan menjadi panutan dalam pelaksanaan ajaran Islam. Selain itu, pembacaan *Barzanji* dalam setiap keinginan masyarakat digunakan sebagai ungkapan rasa syukur, sekaligus sebagai penghormatan kepada Allah Swt dengan laknat Nabi Muhammad Saw, untuk mendapatkan berkah dari Allah Swt. tentang apa yang dilakukan. Terkait dengan tawassul Allah Swt, dengan wasilah Nabi Muhammad. Kebanyakan sarjana mengakui nilainya. Sesuatu yang telah dilakukan wasilah tentunya seseorang telah mendapat kedudukan dan kemuliaan dari Allah Swt. dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw.

Namun perlu ditegaskan bahwa kedudukan Nabi Muhammad Saw. Di sini, tidak seperti manusia asal memberikan apa yang diharapkan manusia. Kecuali semua karunia, fokus hidup tetaplah Allah Swt. Rasulullah hanya dianggap sebagai penyebab cepatnya jawaban atas doa dan permintaan dari orang yang bukan meminta. Begitu banyak orang menyebut Nabi Muhammad SAW. dalam pembacaan *Barzanji* digunakan sebagai laknat agar keinginan masyarakat lancar dan mendapat ridho Allah SWT. Masyarakat Kabupaten Pinrang masih mempertahankan budaya ini, karena mereka percaya bahwa menerapkan budaya *Barzanji* dalam setiap keinginan dapat

membawa berkah dan manfaat dalam kehidupan seseorang.

Budaya *Barzanji* diperingati oleh umat Islam di Pinrang dengan tujuan untuk membangkitkan semangat keagamaan umat Islam dan meningkatkan kecintaan mereka kepada Nabi. Kita sudah tahu bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah manusia yang dipilih oleh Allah Swt. sebagai berkah dari alam semesta. Gelarnya di mata Allah Swt. sangat agung sebagai nabi Allah tercinta, dia adalah pemilik al Maqam al Mahmuda yang didewakan, dipuji dan didoakan oleh semua makhluk termasuk para malaikat.

Seperti itulah kedudukan Nabi, maka sebagai umatnya, apakah kita tidak ingin memuliakannya sebagaimana Allah dan para malaikat-Nya pun memujinya dengan bershalawat? Tentu saja, cara untuk menghormatinya beragam, dan di antaranya adalah membaca buku-buku al *Barzanji*. Jadi *Barzanji* digunakan sebagai cara untuk membangkitkan minat untuk melakukan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga dapat mengarah pada sesuatu untuk mencapai apa yang disyaratkan kemudian ada niat untuk mengamalkannya.

Barzanji kalau melihat isinya ada shalawat, kisah nabi, doa dan dzikirullah (karena banyak di kitab al *Barzanji* lafal jalalah Allah sehingga para ulama dan muslim menganggap *Barzanji* itu baik. , hampir di semua tempat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam pertahankan karena membaca *Barzanji* dianggap baik godaan dan tipu daya, sangat membutuhkan penawar dan nutrisi spiritualnya kita untuk diselamatkan dan untuk membangun iman dan kepercayaan, salah satu cara yang dapat menenangkan jiwa yang goyah adalah berita dan cerita yang berkaitan

dengan kepribadian Nabi besar Muhammad Saw, beliau adalah suri tauladan bagi seluruh umat manusia tidak semua Nabi dan para sahabatnya tergolong Bid'ah Dhalalah yang membawa kita ke neraka.

Dengan demikian, penulis dihargai karena menghormati dan memuliakan Nabi. Maka, berkat *Barzanji*, masyarakat Muslim Bugis di Pinrang khususnya Desa Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang bisa belajar dari kehidupan Nabi Muhammad Saw, sesuai syara`. Perspektif nilai pendidikan Islam dalam budaya Barazanji, Desa Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Menurut Masyarakat Bugis Desa Tallu Banua, Desa Bakaru, Lembang, Kabupaten Pinrang.

Budaya *Barzanji* dan membaca solawat tentunya merupakan kegiatan yang banyak mengandung nilai positif. Nilai yang paling penting adalah masyarakat percaya bahwa mereka sangat optimis dengan bacaan yang mereka lakukan, dan mereka juga menganggap membaca *Barzanji* telah menjadi ciri budaya jika ada acara tertentu dari masyarakat Pinrang, khususnya Dusun Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang memiliki kegiatan membaca *Barzanji*. Membaca *Barzanji* merupakan salah satu bentuk bukti kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

Syair-syair dan fakta-fakta dalam buku tersebut mewujudkan nilai-nilai kelembutan, yang dapat mengangkat derajat agama. Selain itu, masyarakat dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad. Dari buku. Seperti yang dikatakan salah satu informan, ditetapkan bahwa Balzanzi tidak hanya menjadi

bagian dari rangkaian acara, tetapi juga berfungsi untuk mengajari orang tentang sifat dan karakter rumah Nabi. Saat membaca buku, Al Barzanji menjelaskan sifat Nabi dari sudut pandang moral. Menurut Nasir selaku Masyarakat yang melakukan Barzanji di Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang mengenai dasar

Barzanji:

Menurut saya sebagai masyarakat yang sudah lama melakukan Barzanji ini memang dasarnya itu pasti memperbanyak shalawat dan mengingat sejarah Nabi adalah kebaikan dan pahala. Didalamnya banyak bercerita tentang kepribadian Nabi dan rasa tawāḍu' Nabi dalam menjalani hidup, pesan itulah yang ingin disampaikan dan diamankan oleh masyarakat.⁸²

Dengan demikian, orang dapat memahami bahwa *Barzanji* memiliki peran lain, yaitu sebagai mediator untuk mengajarkan kebaikan moral Nabi. Isi *Barzanji* dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama, pendidikan akhlak yang berkaitan dengan kepribadian individu, seperti sikap tawāḍu, kerendahan hati, kesederhanaan dan kemandirian. Kedua, pendidikan akhlak yang bersifat sosial, seperti kepedulian terhadap fakir miskin, fakir miskin dan janda, serta tanggung jawab terhadap keluarga. Selama ini *Barzanji* tidak hanya merupakan ciri budaya yang turun temurun, tetapi juga sebagai perantara untuk membawa citra Nabi Muhammad SAW menjadi model, tidak hanya dalam hal kepribadian pribadi tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bermanfaat. Fitri sebagai masyarakat umum juga mengatakan bahwa:

Kalau kebiasaan kita disini dengan adanya kegiatan *Barzanji* yang digelar, dapat mempererat tali silaturahmi Budaya *Barzanji* yang digelar pada perayaan hari besar seperti perkawinan, dan lain-lain membuka ruang besar

⁸²Nasir, *Masyarakat Pelaku Barzanji Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 25 Maret 2022

bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Karena, dengan kegiatan semacam inilah, mereka yang jarang bertemu akan bertemu dan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial di antara mereka dalam masyarakat.⁸³

Lantunan *Barzanji* umumnya dibacakan dalam sebuah momentum tertentu bagi umat Islam seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tentunya ini bukan merupakan suatu kewajiban karena tidak ada dasar ataupun keterangan yang mengharuskan. Dari segi prinsip dan tujuan sangat baik, yaitu memberi penghargaan kepada Rasulullah Saw. dengan cara membacakan riwayat hidupnya.

Sebagaimana yang di ungkapkan dari salah satu narasumber menyatakan bahwa tidak ada yang salah dalam Budaya pembacaan kitab *Al-Barzanji* jika mampu mengambil ibrah dalam pelaksanaan Budaya tersebut⁸⁴, hanya saja karena adanya beberapa keyakinan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Pinrang Dusun Tallu Banua Desa Bakar Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang bahwa pelaksanaan Budaya *Barzanji* ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan *Barzanji*, bahkan muncul suatu persepsi jikalau tidak dikerjakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seakan-akan *Barzanji* ini dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaanya.

⁸³Fitri, *Masyarakat Desa Bakar Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 24 November 2021

⁸⁴Alimuddin, S.IP. *Kepala Desa Bakar Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 24 November 2021

Jika melihat esensi dan tujuan dari pelaksanaan pembacaan *Barzanji* ini tentunya akan membahayakan eksistensi akidah Islam jika tetap dibiarkan tumbuh, namun sebagian lainnya melihatnya tidak membahayakan keyakinan masyarakat, melainkan digolongkan sebagai budaya yang bernuansa Islam. Menurut penulis, *Barzanji* adalah bagian dari seni dan budaya Islam yang tidak ada hubungannya dengan iman, karena Alquran dan Hadis tidak menjelaskan keyakinan atau keyakinan bahwa budaya *Barzanji* itu suci. generasi ke generasi dari nenek moyang kita. Jangan menjadi *Barzanji* sebagai tolak ukur keimanan atau aqidah, seperti seni budaya yang Anda dengar di acara tertentu.

Menurut Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki al-Hasany, menyatakan bahwa Imam al-*Barzanji* dalam kitab maulidnya yang berbentuk prosa menyatakan “sebagian para imam ahli hadis yang mulia itu menganggap baik (istihsan) berdiri ketika sejarah kelahiran Nabi Saw. betapa beruntungnya orang yang mengagungkan Nabi Saw. dan menjadikan hal itu sebagai puncak tujuan hidupnya”⁸⁵ Postur berdiri dianggap sebagai gerakan tubuh untuk menunjukkan rasa hormat kepada seorang Muslim, dan untuk kegembiraan dan kegembiraan kelahirannya, dan terima kasih kepada Allah karena telah mengirimkan kepada Nabi, peniar, menerangi kehidupan orang, bukan karena dia hadir secara fisik. pada saat itu. Oleh karena itu, maksud yang digunakan adalah untuk menghormati dan menghargai kebesaran individu Rasul seolah-olah merasakan keagungan sikapnya dan kebesaran posisinya sebagai Rasul. Oleh karena itu, para peserta mencoba menghadirkan Nabi dalam diri mereka.

⁸⁵K.H. Muhammad Salikhin, *Ritual dan Budaya Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h.49.

Penulis berpartisipasi dalam kegiatan Budaya *Barzanji*, shalawat dibaca sebagai sholawat *طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا* Doa ini ada sejak Nabi datang ke Yasrib dalam hal shalawat hijrah yang dibaca oleh Ansar. Masyarakat Pattinjo pada khususnya dan masyarakat Bugis pada umumnya di Sulawesi Selatan menyanyikan doa ini ketika *Mahallul Qiyam* (berdiri sambil membaca doa) sebagai pengingat dan doa ini memiliki makna sejarah dalam perjuangan nubuatan Rumah Tuhan.

Hasil Observasi penulis selama berinteraksi selama acara Budaya *Barzanji*, penulis secara spontan menganalisis bahwa pada saat itu, “semua peserta berinteraksi sambil bersantai, menikmati momen untuk berbicara tentang masalah-masalah mendesak, berbagai masalah praktis, seperti masalah pertanian, ekonomi, kesehatan, agama, pendidikan, serta kesehatan keluarga masing-masing dan terkadang ditonjolkan dengan humor”. Setelah tahapan ini selesai, seluruh peserta pamit pulang untuk menyelesaikan prosesi Budaya *Barzanji*, kemudian juga tidak lupa, anggota keluarga memberikan cinderamata berupa bingkisan. sebagai bentuk terima kasih kepada seluruh peserta yang membaca doa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bagian hasil penelitian maka penulis mendapati nilai nilai yang terkandung pada kegiatan *Barzanji* yang dilakukan masyarakat di Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dan beberapa nilai nilai Pendidikan Islam yang terkandung dari pelaksanaan kegiatan *Barzanji* adalah sebagai berikut:

1. Budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Pembahasan penelitian merujuk pada penjelasan tentang Budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Budaya *Barzanji* memiliki peranan yang signifikan dalam berbagai acara kehidupan masyarakat Dusun Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Acara-acara tersebut mencakup momen-momen penting seperti memasuki rumah baru, acara aqiqah, ibadah haji, pernikahan (*mappacci*), pembelian mobil baru, dan penerimaan SK CPNS. Setiap acara ini dilandasi oleh keyakinan dan nilai-nilai keislaman yang tercermin melalui pembacaan kitab al *Barzanji*.

Acara memasuki rumah baru menjadi simbol kesyukuran atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, diintegrasikan dengan pembacaan *Barzanji* yang mengandung sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Acara aqiqah, selain menjadi momen menyambut kelahiran, juga melibatkan pembacaan *Barzanji* sebagai ritual kelahiran sang anak. Ibadah haji juga tidak luput dari Budaya *Barzanji*, di mana pembacaannya dilaksanakan setiap malam Jumat untuk memberikan doa keselamatan kepada anggota keluarga yang sedang menjalankan ibadah haji.

Mappacci, acara pernikahan Bugis Makassar, juga melibatkan pembacaan *Barzanji* sebagai bagian dari upacara menyambut pernikahan. Selanjutnya, syukuran membeli mobil baru juga mencakup pembacaan *Barzanji*, dengan perincian dua versi pelaksanaan di dalam rumah atau di dalam mobil, yang semuanya bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah.

Penerimaan SK CPNS juga dihiasi dengan Budaya *Barzanji*, menjadi wujud syukur atas kelulusan ujian seleksi. Dalam setiap acara tersebut, komponen etnokomunikasi seperti genre, topik, tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi

pesan, urutan tindakan, properti, dan norma interpretasi saling berintegrasi, menciptakan sebuah kesatuan yang sarat makna dan nilai-nilai keislaman.

Meskipun terdapat perbedaan dalam keempat komponen etnografi yaitu tujuan, parameter, urutan tindakan, dan atribut di antara acara-acara tersebut, namun hal ini tidak merusak esensi dari Budaya Barzanji itu sendiri. Pembacaan kitab al Barzanji menjadi wahana untuk menyatukan masyarakat dalam berbagai momen penting, menggambarkan betapa kuatnya nilai-nilai keislaman dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Budaya Barzanji tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi perekat dan pengikat sosial dalam masyarakat Dusun Tallu Banua.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Pembahasan penelitian kedua merujuk pada penjelasan tentang nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt., para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.⁸⁶

⁸⁶Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.199-200.

Berangkat dari tujuan pelaksanaan budaya yakni prosesi sehubungan kerana kecintaan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad Saw. Prosesi ini menanamkan nilai keimanan baik langsung maupun secara tidak langsung kepada seluruh partisipan dan seluruh yang hadir. Inti dari budayaini adalah bukan hanya sekedar formalitas belaka yang dilaksanakan setiap acara, lebih dari itu budaya ini merupakan sebuah kegiatan yang menghidupkan syiar Islam. Dua aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan Iman kepada anak, yaitu penanaman nilai aqidah dan nilai ibadah.

Nilai Aqidah mencakup dimensi ideologi dan keyakinan dalam Islam, menitikberatkan pada keimanan terhadap pokok-pokok ajaran Islam. Ini mencakup keyakinan terhadap Allah swt., para malaikat, kitab-kitab-Nya, nabi dan rasul-Nya, hari kiamat, serta konsep qadha dan qadar. Aqidah adalah pondasi kuat bagi kehidupan seorang Muslim, memandu mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks nilai aqidah, ritual Barzanji memiliki peran penting dalam memperkuat keimanan dan keyakinan umat Islam. Ritual ini bukan sekedar formalitas, tetapi merupakan prosesi yang menanamkan nilai-nilai keimanan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada partisipan dan hadirin. Prosesi ini dijalankan dengan tujuan utama sebagai bentuk kecintaan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, nilai-nilai aqidah tercermin dalam setiap langkah prosesi Barzanji.

Dalam konteks pendidikan iman anak-anak, dua aspek penting yang perlu diajarkan adalah nilai aqidah dan nilai ibadah. Melalui ritual Barzanji, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai keimanan, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Prosesi ini menjadi sarana untuk menghidupkan syiar Islam, memperkuat fondasi iman anak-anak, dan membantu mereka memahami esensi ajaran agama.

b. Nilai Agama

Manusia sejak diciptakan Allah swt. di dunia ini, siapapun itu, memilikifitrah berupa akal yang diolah dengan kemampuan membaca, menghafal, memahami, menciptakan sesuatu dan segala aktivitas berfikir lain. Hal ini pula yang mungkin mendasari turunnya lima ayat pertama dalam Alquran QS Al-Alaq. Perlu pula disadari bahwa Allah swt. sangat mencintai orang-orang yang berakal dan meninggikan derajat orang yang berakal dan meninggikan derajat orang-orang beriman, di jelaskan dalam QS al-Mujadilah/58: 11 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', Maka lapangkanlah nischaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ' Berdirilah kamu', nischaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸⁷

Jika melihat esensi dan tujuan dari pelaksanaan pembacaan *Barzanji* ini tentunya akan membahayakan eksistensi akidah Islam jika tetap dibiarkan tumbuh, namun sebagian lainnya melihatnya tidak membahayakan keyakinan masyarakat, melainkan digolongkan sebagai budaya yang bernuansa Islam.

Menurut penulis, *Barzanji* adalah bagian dari seni dan budaya Islam yang tidak ada hubungannya dengan iman, karena Alquran dan Hadis tidak menjelaskan keyakinan atau keyakinan bahwa budaya *Barzanji* itu suci. generasi ke generasi dari nenek moyang kita. Jangan *Barzanji* menjadi sebagai tolak ukur keimanan atau

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006), h. 543.

aqidah, seperti seni budaya yang Anda dengar di acara tertentu.

Budaya *Barzanji* dan membaca solawat tentunya merupakan kegiatan yang banyak mengandung nilai positif. Nilai yang paling penting adalah masyarakat percaya bahwa mereka sangat optimis dengan bacaan yang mereka lakukan, dan mereka juga menganggap membaca *Barzanji* telah menjadi ciri budaya jika ada acara tertentu dari masyarakat Pinrang, khususnya Dusun Tallu Banua, Desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang memiliki kegiatan membaca *Barzanji*. Membaca *Barzanji* merupakan salah satu bentuk bukti kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Syair-syair dan fakta-fakta dalam buku tersebut mewujudkan nilai-nilai kelembutan, yang dapat mengangkat derajat agama. Selain itu, masyarakat dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad.

Barzanji kalau melihat isinya ada shalawat, kisah nabi, doa dan dzikirullah (karena banyak di kitab al *Barzanji* lafal jalalah Allah sehingga para ulama dan muslim menganggap *Barzanji* itu baik. , hampir di semua tempat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam pertahankan karena membaca *Barzanji* dianggap baik godaan dan tipu daya, sangat membutuhkan penawar dan nutrisi spiritualnya kita untuk diselamatkan dan untuk membangun iman dan kepercayaan, salah satu cara yang dapat menenangkan jiwa yang goyah adalah berita dan cerita yang berkaitan dengan kepribadian Nabi besar Muhammad Saw, beliau adalah suri tauladan bagi seluruh umat manusia tidak semua Nabi dan para sahabatnya tergolong Bid'ah Dhalalah yang membawa kita ke neraka.

c. Nilai Ibadah

Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, doa. Taat dan patuh menaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Alquran dan sunnah. Pembahasan terkait dengan nilai ibadah dalam ritual *Barzanji*. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama* menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah swt. *kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Kesemua ini harus disantuni dalam kehidupan.⁸⁸

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan oleh kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial.

Salah satu narasumber menyatakan bahwa tidak ada yang salah dalam Budaya pembacaan kitab *Barzanji* jika mampu mengambil ibrah dalam pelaksanaan Budaya tersebut⁸⁹, hanya saja karena adanya beberapa keyakinan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Pinrang Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang bahwa pelaksanaan Budaya *Barzanji* ini memiliki nilai-

⁸⁸Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28.

⁸⁹Alimuddin, S.IP. *Kepala Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*, Wawancara, 24 November 2021

nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan *Barzanji*, bahkan muncul suatu persepsi jikalau tidak dikerjakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seakan-akan *Barzanji* ini dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaanya.

d. Nilai Akhlak

Nilai adalah konsep abstrak yang tidak dapat dilihat atau disentuh. Konsepsi abstrak tentang suatu nilai, yang melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun sosial dalam masyarakat, melembagakan suatu nilai dapat dianggap sebagai suatu sistem nilai. Tanpa nilai, segala sesuatu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena persepsi nilai sangat penting bagi keberadaan sesuatu. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keberadaan budaya Budaya *Barzanji*, perlu diungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya guna menjaga eksistensi budaya tersebut.

Beberapa bidang terkait perlu dianalisis, antara lain sosiologi, antropologi, dan pedagogi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki hubungan antara orang-orang yang mengatur kehidupan mereka. Sosiologi berusaha memahami sifat dan tujuan hidup bersama, cara ikatan hidup terbentuk, tumbuh, dan berubah, serta keyakinan dan keyakinan yang memberikan karakteristik khusus pada cara hidup yang umum dalam setiap komunitas manusia. Oleh karena itu, melalui pendekatan sosiologis ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai positif budaya Budaya *Barzanji* dari perspektif masyarakat serta mengambil nilai-nilai yang baik bagi masyarakat.

Begitu pula dengan kecintaan kepada para nabi, ulama, dan orang-orang yang saleh. Mencintai orang yang dicintai Allah berarti juga mencintainya. Karena Rasul Allah dicintai oleh Allah, mencintai Rasul Allah berarti mencintai Allah. Suatu bentuk kasih kembali ke dasar kasih Tuhan.

Umat Islam di dunia ini perlu mencintai para rasul, ulama, dan orang-orang saleh. Karena dengan menyayangi mereka, kita selalu meniru apa yang mereka lakukan dalam kesehariannya. Kegiatan membaca kitab *Barzanji* sendiri merupakan pendidikan akhlak bagi para rasul, disamping nilai pendidikan akhlak bagi Allah SWT. Seperti kegiatan, ada banyak Sholawat yang diceritakan kepada Nabi, dan buku *Barzanji* sendiri adalah buku yang menceritakan kisah kehidupan Nabi dengan kata kata yang indah. Dan ketika kita membacanya, kita mengaguminya. Dan masyarakat berharap dengan membaca buku *Barzanji*, komunitas dan masyarakat dapat meneladani dan menerapkan sifat sifat rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pula dengan kecintaan kepada para nabi, ulama, dan orang-orang yang saleh. Mencintai orang yang dicintai Allah berarti juga mencintainya. Karena Rasul Allah dicintai oleh Allah, mencintai Rasul Allah berarti mencintai Allah. Suatu bentuk kasih kembali ke dasar kasih Tuhan. Umat Islam di dunia ini harus mencintai rasul Allah, ulama, dan orang-orang yang saleh. Karena dengan menyayangi mereka, kita selalu meniru kegiatan mereka sehari-hari. Kegiatan membaca kitab *Barzanji* sendiri merupakan pendidikan akhlak bagi para rasul, disamping nilai pendidikan akhlak bagi Allah SWT. Seperti kegiatan, ada banyak Shorawat yang diceritakan kepada Nabi, dan buku *Barzanji* sendiri adalah buku yang menceritakan kisah

kehidupan Nabi dengan kata-kata yang indah. Dan ketika kita membacanya, kita mengaguminya. Dan saya berharap dengan membaca buku *Al Barzanji*, komunitas dan masyarakat dapat meneladani dan menerapkan sifat-sifat rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan oleh Allah untuk saling membantu, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi manusia juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada tempat subjektivitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya. Dengan demikian, manusia menjadi agen pengkonstruksi realitas sosial yang aktif, dan ketika mereka bertindak bergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka. Dalam kegiatan membaca kitab *Al-Barzanji* ini, selain ibadah kita kepada Allah, ada beberapa kegiatan yang dapat kita sosialisasikan kepada masyarakat, karena kegiatan ini juga secara tidak langsung menjadi wadah silaturahmi antara jamaah dengan masyarakat sekitar. aktivitas ini. Selain itu, menurut analisis penulis, masih banyak nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan membaca *al-Barzanji*, baik itu untuk diri sendiri, untuk keluarga, untuk orang lain, baik itu hubungan dengan Tuhan atau hubungan. dengan orang lain. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung antara lain:

- a. Akhlak kepada Allah, dengan cara mengungkapkan rasa Syukur kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada Allah secara lahir maupun batin.

- b. Akhlak kepada Rasulullah, dengan membaca shalawat Nabi Saw disitu tersirat nilai untuk menunjukkan bahwa Rasulullah Saw yang wajib kita imani dan diteladani
- c. Akhlak terhadap tetangga, dengan alasan memperkuat tali persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) dan membangun silahturohmi dengan tetangga.
- d. Akhlak terhadap diri sendiri, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. secara lahir maupun batin dengan mengagungkan Allah Swt.

Kegiatan membaca kitab *Barzanji* tidak hanya sebagai simbol tetapi juga hasil dari nenek moyang kita yang mengungkapkan perpaduan budaya antara budaya Bugis dan budaya Islam. Ajaran Islam sangat disesuaikan dengan budaya masyarakat Bugis bahkan pada titik tertentu dapat mengadopsi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari ajaran Islamnya.

Oleh karena itu, umat Islam adalah masyarakat yang terbuka dan bersemangat, selalu berorientasi pada masa depan yang lebih baik. Dapat dikatakan bahwa makna dan kandungan yang terkandung dalam budaya membaca Kitab *Barzanji* adalah pedoman bagi masyarakat untuk hidup aman di dunia dan di akhirat selamanya. Kegiatan membaca kitab *Barzanji* memberikan makna kepada Islam sebagai agama universal yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berlaku di setiap tempat dan waktu.

Dengan demikian, orang dapat memahami bahwa *Barzanji* memiliki peran lain, yaitu sebagai mediator untuk mengajarkan kebaikan moral Nabi Muhammad Saw. Isi *Barzanji* dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama, pendidikan akhlak

yang berkaitan dengan kepribadian individu, seperti sikap tawāḍu, kerendahan hati, kesederhanaan dan kemandirian. Kedua, pendidikan akhlak yang bersifat sosial, seperti kepedulian terhadap fakir miskin, fakir miskin dan janda, serta tanggung jawab terhadap keluarga. Selama ini *Barzanji* tidak hanya merupakan ciri budaya yang turun temurun, tetapi juga sebagai perantara untuk membawa citra Nabi Muhammad Saw menjadi model, tidak hanya dalam hal kepribadian pribadi tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bermanfaat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya tentang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Barzanji* Pada Masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, maka dapat disimpulkan:

1. Budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dilakukan dengan pembacaan *Barzanji* yaitu memasuki rumah baru, momentum acara aqiqah, Ibadah haji, dan menerima SK CPNS dari pemerintah. pelaksanaan Budaya *Barzanji* ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan *Barzanji*, bahkan muncul suatu persepsi jikalau tidak dikerjakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seakan-akan *Barzanji* ini dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaanya.
2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam budaya *Barzanji* pada masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yaitu 1) Nilai Akidah yakni Prosesi ini menanamkan nilai keimanan baik langsung maupun secara tidak langsung kepada seluruh

partisipan dan seluruh yang hadir. Inti dari budaya ini adalah bukan hanya sekedar formalitas belaka yang dilaksanakan setiap acara, Nilai Ibadah yakni pelaksanaan Budaya *Barzanji* ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajat tanpa dilakukan *Barzanji* dan terakhir adalah Nilai Akhlak yakni masyarakat berharap dengan membaca buku *Barzanji*, komunitas dan masyarakat dapat meneladani dan menerapkan sifat-sifat rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Kepada Pembaca Kitab *Barzanji*

Sebaiknya para pembaca kitab *Barzanji* di Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang harus mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Barzanji*.

2. Kepada Masyarakat

Pelestarian budaya *Barzanji* bukan hanya memperkaya kebudayaan suatu bangsa, tetapi meningkatkan perekonomian bagi suatu bangsa. Mengenai tradisi yang ada di Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, perlu adanya pembelajaran tentang tradisi pembacaan *barzanji* bagi generasi muda setempat. Kepada Peneliti selanjutnya

Agar melakukan penelitian selanjutnya dengan fokus penelitian yang lebih spesifik seperti faktor-faktor pendidikan apa saja yang dapat dikaitkan

dengan tradisi lainnya selain tradisi *Barzanji*.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Al Karim

- Abdusyani. *Sosiologi Skematika Teori Terapan*. Bumi Aksara, 1994.
- Al-Abrasyi, M Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuhu*. Zikr al Fikr, 1979.
- Ali, A Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Cet I; Yogyakarta: Rajawali Pers, 1985.
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Razy, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*. Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. *Ushul al-Fiqh islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Chalim, Asep Saifuddin. *Membumui Aswaja, Pegangan Para Guru NU*. Cet. I; Surabaya: Khalista, Juni 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992. Departemen pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Fuad, Choiril. *Budaya Sekolah dan Mutu pendidikan*. Jakarta: PT Pena Cita Satria, 2008.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hamid, Abu. *Kebudayaan Bugis*. Makassar: Dinas kebudayaan pariwisata provinsi Sulawesi selatan, 2006.
- Hartono, H. *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara, 1990.

- Hasmah, *Ungkapan Tradisional Bugis Daerah Sulsel*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990/1991.
- Hasyimi, M. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Jala, Abd al-jalal fatah. *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al- Kutub al-Mishriyyah, 1977.
- Jumriana, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme Pada Masyarakat Bugis di Soppeng Riaja kabupaten Barru. 2015
- Junaidi, HZ Arifin. *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*. Cet. I; Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU, 2015.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002. Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istillah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Longi, Syarif. *Kerajaan Tanete*. Cet I; Barru: Proyek Pengadaan Sarana Sekolah Dasar Dinas P dan K, 2001.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implikasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mappanganro, *Pendidikan Nilai Untuk Pembentukan Sikap dan Perilaku Menurut Alquran*. Ujung Pandang; IAIN Alauddin: 1997.
- Mappangara, Suriadi. *Glosarium Sulawesi Selatan*. Makassar: BPNST Makassar, 2007.
- Mardinium, Johannes. *Jangan Tangisi Tradisi-Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern*.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al- Ma'rif, 1962.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Cet I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Mattulada. Latoa Suatu Lukisan analitis terhadap Antropologi Orang Bugis. Yogyakarta: Gadjadara University Press, 1985.
- Monoharto, Goenawan dkk. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* dalam H. Ajiep Padindang, *Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara*. Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Mujib, Abd. Dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta, 1984.
- Nasrah, Sitti. *Mahasiswa dan Pembaharuan*. Cet I; Yogyakarta: Grha Guru, 2004.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Notodidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar dalam Berdasarkan Alquran dan Alhadis*. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996.
- Nurmada, Dadang. *Sistem Moralitas Islam Cet I*; Jakarta: CV Andal Bhineka Mandiri, 2006.
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001.
- Poedjiadi, Anna. *Sains dan Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Poelinggomang, Edward L. *Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balitbangda, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, CV Alfabeta dan R&D*. Bandung. 2017.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2020*, Parepare : IAIN Press, 2020





LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : MUH. RUSDI NUR
NIM : 16.2200.139
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUDAYA *BARZANJI* PADA MASYARAKAT
DUSUN TALLU BANUA DESA BAKARU
KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN
PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Masyarakat:

1. Apa yang anda ketahui tentang budaya *Barzanji*?
2. Pada saat apa saja budaya *Barzanji* dilaksanakan?
3. Nilai Pendidikan Islam apa yang anda ketahui dalam budaya *Barzanji*?
4. Menurut anda, bagaimana pandangan Islam tentang budaya *Barzanji*?
5. Apakah masyarakat Dusun Tallu Banua sepakat terhadap budaya *Barzanji*?

Parepare, 31 Mei 2021

Mengetahui;

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.
NIP. 19621231 199103 1 033

Rustan Efendy, M.Pd.I.
NIP. 19830404 201101 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS TARBIYAH
 Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
 PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : MUH. RUSDI NUR
 NIM : 16.2200.139
 FAKULTAS : TARBIYAH
 PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
 BUDAYA *BARZANJI* PADA MASYARAKAT
 DUSUN TALLU BANUA DESA BAKARU
 KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN
 PINRANG

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

No	Komponen	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1	Aspek Perencanaan	Masyarakat menyiapkan sajian sajian/kue khas bugis yang wajib ada pada saat pembacaan <i>Barzanji</i>	✓	
		Mengundang para tamu dan keluarga pada acara pembacaan <i>Barzanji</i>	✓	
		Mengundang para pembaca <i>Barzanji</i> seperti Imam, Puag kate/khatib dan para tokoh tokoh masyarakat yang biasa membaca Kitab <i>Barzanji</i>	✓	
		Menyiapkan alat seperti kemenyan dan lain lain yang dianggap wajib pada adat istiadat masyarakat Bugis	✓	

2	Aspek Pelaksanaan	Melakukan pengaturan pembaca <i>Barzanji</i> secara bergiliran	✓	
		Imam memulai pembacaan Barzanji		✓
		Melakukan sikap berdiri pada saat pemcaan sholawat tertentu	✓	
		Pemberian penghargaan pada saat pembacaan barzanji		✓
3	Aspek Penutup	Imam Membaca Doa terakhir	✓	
		Para tamu undangan mencicipi hidangan yang disiapkan oleh pembuat acara	✓	
		Saling bercengkrama atau bercerita sebelum pulang	✓	

Setelah mencermati pedoman observasi dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 30 Mei 2022

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. Abd. Rahman K, M.Pd.
NIP. 19621231 199103 1 033

Rustan Efendy, M.Pd.I.
NIP. 19830404 201101 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 Telp (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.2951 /In.39.5.1/PP.00.9/09/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Muh. Rusdi Nur
Tempat/Tgl. Lahir : Bakaru, 30 Agustus 1997
NIM : 16.1100.139
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : Bakaru, Kec. Lembang, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Barzanji Masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September sampai bulan Oktober Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 16 September 2021

Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0477/PENELITIAN/DPMPTSP/09/2021

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 23-09-2021 atas nama MUH. RUSDI NUR, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0842/RT.Teknis/DPMPTSP/09/2021, Tanggal : 23-09-2021
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0471/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/09/2021, Tanggal : 23-09-2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Nama Lembaga | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG |
| 3. Nama Peneliti | : MUH. RUSDI NUR |
| 4. Judul Penelitian | : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA BARZANJI MASYARAKAT DUSUN TALLU BANUA DESA BAKARU KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 1 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : MASYARAKAT / PEGAWAI SARA |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Lembang |
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 23-03-2022.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 23 September 2021



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN
 KABUPATEN PINRANG

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR

DOKUMENTASI



Proses Barzanji



Proses Tradisi *Barzanji*



Proses Wawancara

BIOGRAFI PENULIS



Muh. Rusdi Nur, lahir di Bakaru 30 Agustus 1997, Anak ke tiga dari tiga Bersaudara dari pasangan Selle dengan Nur Diana. Penulis memulai Pendidikan pada tahun 2004 di SD Negeri 155Lembang dan lulus pada tahun 2010, penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Eletrika Parepare pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Pendidikan di SMK Negeri 2 Pinrang pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan Pendidikan program S1di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2016, mengambil Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis melakukan Peraktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Pesantren AL-Badar dan melanjutkan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Di Desa Bakaru. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Penulis mengajukan Skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Barzanji Pada Masyarakat Dusun Tallu Banua Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”**.

